



RESENSI FILM BERBAGI SUAMI

Redaksi Swara Muslim (09 Mei 2006)¹

Nia Dinata, sutradara film terbaik versi FFI 2004, mencoba memotret kehidupan poligami yang ada di Indonesia dari sudut pandang wanita lalu menjadikannya frame-frame cerita yang serius namun mengusik dan penuh pesan-pesan di dalamnya, Nia Dinata memberikan judul 'BERBAGI SUAMI' atas karyanya tersebut, menurut klaimnya, dia tidak memposisikan diri sebagai juri dalam kehidupan poligami di Indonesia, Nia Dinata memilih posisi aman tidak pro juga tidak kontra terhadap kehidupan poligami. Hanya sekedar memotret.

Ada tiga potret kehidupan poligami yang diangkat oleh Nia Dinata dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda, dan dengan alasan yang berbeda-beda pula dalam menapakki kehidupan poligami –*Berbagi Suami*–.

Pertama, disuguhkan kisah kehidupan rumah tangga Elmanik yang dipanggil pak haji, seorang pengusaha yang terjun ke dunia politik dengan istrinya Jajang C. Noer seorang dokter kandungan, suatu ketika istrinya mendapati suaminya memiliki istri simpanan.

Walaupun dengan hati luka dan kecewa, namun akhirnya, istrinya memutuskan untuk menerima dirinya hidup bersama wanita lain karena mempertimbangkan anak semata wayangnya. Ketika pak haji jatuh sakit, kedua istrinya bersama-sama merawat hingga akhir hayatnya, Jajang C. Noer sangat menghargai dan menghormati madunya. Pak haji digambarkan sebagai sosok

¹ www.swaramuslim.com

suami pengumbar nafsu syahwat yang berkedok moral dan agama yaitu ‘daripada berzina’ untuk mendapatkan kehidupan poligaminya.

Kedua, Disuguhkan kisah Shanty seorang gadis desa yang ikut Pak Liknya ke Jakarta untuk mendapatkan kehidupan yang lebih maju, namun ternyata Pak Liknya menjadikannya istri ketiga. Walaupun dua istri Pak Liknya yaitu Rieke Diah Pitaloka dan Ria Irawan menerima, bahkan yang menganjurkan agar dirinya mau mejadi istri ketiga suaminya, namun sebenarnya hati Shanty memberontak, apalagi akhirnya mendapati cinta Pak Liknya hanya tumbuh pada Rieke Diah Pitaloka. Satu suami tiga istri satu atap dalam kehidupan poligami yang unik, akrab, semrawut dan asal-asalan dalam mengatur rumah tangga, sang suami yang seorang sopir digambarkan sebagai orang yang berwajah mesum dengan kehidupan ekonomi dan sosial menengah ke bawah.

Ketiga, Nia Dinata menyuguhkan kisah Dominique, seorang pelayan cantik dan seksi yang menjadi kembang restoran, yang akhirnya menjadi istri simpanan Tio Pakusadewo bos restoran bebek panggang, Ira Maya Sopha istri pertama Tio yang galak dan cerewet pada mulanya menolak suaminya mempunyai istri simpanan, namun akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkannya. Dominique mau menjadi istri simpanan karena berharap dapat menjadikan dirinya merasa aman hidup di ibu kota setidaknya dalam hal ekonomi, namun ketika akhirnya dia bertemu dengan mantan pacarnya yang telah menjadi seorang produser film dan memintanya untuk menjadi peran utama dalam filmnya, dia mulai merasa kebebasan dan potensinya terbatas oleh statusnya sebagai istri simpanan.

Potret poligami yang diangkat oleh Nia Dinata tersebut memang tidak berlebihan bila dikatakan sebagai potret kehidupan poligami yang ada di Indonesia. Menurutnya, kehidupan poligami dapat terjadi dari berbagai lapisan masyarakat dari kultur manapun. Bisa terjadi pada orang yang mempunyai kehidupan ekonomi tinggi, rendah, seorang politikus, sopir, pedagang, tokoh agama, orang Cina, Jawa, Sumatra dan lain sebagainya.

Nia Dinata juga bermaksud menampilkan berbagai alasan para istri menerima suaminya hidup berpoligami, juga menampilkan berbagai alasan seorang suami memutuskan untuk hidup berpoligami sekaligus menampilkan berbagai permasalahan yang timbul.

Itulah yang akan disuguhkan kepada masyarakat penonton film 'BERBAGI SUAMI' baik di Indonesia maupun di luar negeri, harapannya agar masyarakat melek terhadap problematika yang ada dalam kehidupan poligami.

TIDAK PRO DAN TIDAK KONTRA ?

Klaim Nia Dinata bahwa dia tidak pro dan tidak kontra –*menghukumi*- dalam memotret kehidupan poligami di Indonesia, memang patut dihargai sebagai insan yang peka terhadap permasalahan sosial di Indonesia, seperti pada film sebelumnya yaitu ‘ARISAN’ yang memotret kehidupan para wanita dalam sebuah perkumpulan arisan. Namun, dalam film ‘BERBAGI SUAMI’, ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa Nia Dinata tidak lagi dalam posisi yang ‘tidak pro dan tidak kontra’, tetapi nampaknya dia lebih condong kepada posisi yang kontra terhadap poligami, indikasi-indikasi tersebut di antaranya :

Pertama, dalam menampilkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan poligami, Nia Dinata membuat penonton berpikir bahwa permasalahan-permasalahan tersebut adalah akibat yang khas dan otomatis dari kehidupan poligami, padahal permasalahan-permasalahan tersebut dapat juga timbul dalam kehidupan monogami –*satu istri satu suami*-. Salah satu contoh, dalam kehidupan poligami Pak Lik yang mempunyai tiga orang istri, digambarkan keadaan rumah tangganya yang semrawut, para istri yang tidak sempat merawat diri, tempat tidur yang berantakan dan lain sebagainya, padahal keadaan seperti itu bisa juga terjadi pada kehidupan rumah tangga yang monogami.

Semestinya Nia Dinata juga menampilkan kehidupan seorang gadis yang hingga paruh baya belum mempunyai suami, sehingga ketika dia merantau ke Jakarta dan bekerja di Ja-karta, harus hidup sendirian dalam sebuah rumah kontrakan, ketika pindah kontrakan dia harus mengemasi barang-barangnya dan cari mobil pengangkut secara sendirian, tak ada orang yang membantu karena

orang-orang Jakarta sudah hidup untuk dirinya sendiri. Kemudian ketika dia sakit tidak ada anak atau suami yang mengurus, kemudian gadis tua tersebut meninggal dunia dan tidak ada anak yang mendoakannya. Mengapa Nia Dinata tidak menampilkan permasalahan tersebut ?

Itulah indikator bahwa film 'BERBAGI SUAMI' membawa pesan agar penontonnya kontra terhadap ajaran poligami. Kalau memang dia dalam posisi yang 'tidak pro dan tidak kontra' semestinya dia tidak menggunakan seluruh rol-filmnya untuk memotret permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan poligami, tetapi menyisakan walau sedikit dari bagian rol-filmnya untuk memotret permasalahan-permasalahan yang dialami oleh gadis-gadis tua sebagai akibat fakta alam yang menunjukkan bahwa jumlah wanita jauh lebih banyak ketimbang jumlah lelaki.

Kedua, Nia Dinata hanya menampilkan kehidupan poligami dari seorang haji yang pengumbar nafsu, seorang sopir yang berkarakter mesum dan seorang pengusaha Cina yang suka berjudi, pantas bila kehidupan poligami yang dia potret lebih tampak problematikanya ketimbang hikmahnya, potret-potret tersebut bukanlah poligami yang Islami. Kalau memang Nia Dinata betul-betul dalam posisi yang 'tidak pro dan tidak kontra', semestinya dia memotret juga kehidupan poligami dari orang-orang yang taat dan ikhlas dalam beragama, yang mendasarkan kehidupan poligaminya pada tuntunan agama, banyak contoh kalau dia mau mencari dan mencoba adil dalam filmnya, seperti kisah nyata pada akhir artikel ini adalah salah satu contoh kehidupan poligami yang didasarkan pada tuntunan agama.

Ketiga, di sela-sela peluncuran bukunya 'BERBAGI SUAMI', Nia Dinata mengatakan 'Tidak ada untungnya bagi laki-laki yang berpoligami, dan juga tidak ada untungnya bagi perempuan, terlebih setelah punya anak'. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Nia Dinata sebetulnya dalam posisi yang kontra terhadap kehidupan poligami, sehingga sangat mungkin plot cerita 'BERBAGI SUAMI' tidak lagi berada dalam posisi yang 'tidak pro dan tidak kontra', walaupun tidak tertutup kemungkinan dalam menampilkan film 'BERBAGI SUAMI' dia konsisten dalam posisi 'tidak pro dan tidak kontra'.

Keempat, komentar-komentar dari para pemainnya sendiri ketika diwawancarai setelah acara 'Gala Premiere' –pertunjukkan perdana–, sebetulnya sudah cukup menunjukkan bahwa film 'BERBAGI SUAMI' mengajak penontonnya untuk kontra terhadap kehidupan poligami. Ketika ditanya apakah anda setuju terhadap poligami? Jajang C. Noer menjawab 'Tentu saja tidak, apakah anda pikir saya gila'. Sementara Ria Irawan memberikan komentarnya 'Saya anti poligami, tetapi saya tidak muluk-muluk memerangi, cukup anti saja', senada dengan Ria Irawan Shanty memberikan komentarnya "Saya ikut film ini karena saya bukan penganut poligami. Saya justru menentang poligami. Mudah-mudahan dengan film ini, banyak pria yang berpikir dua kali sebelum melakukan poligami' Dan jawaban yang paling emosional berasal dari Rieke Diah Pitaloka yang berkomentar 'bagi siapa saja yang kontra terhadap poligami, silahkan nonton film ini, biar semakin mantab, dan bagi siapa saja yang pro terhadap poligami, silahkan nonton film ini biar berubah menjadi kontra terhadap poligami, kalau

masih tetap pro terhadap poligami nonton sekali lagi, dan nonton sekali lagi sampai kontra terhadap poligami’.

Pernyataan terakhir Rieke Diah Pitaloka di atas, memberikan makna yang sangat kuat bahwa film ‘BERBAGI SUAMI’ memang telah terkontaminasi oleh pemikiran yang kontra terhadap poligami, sehingga film tersebut dengan sendirinya telah berada pada posisi yang kontra terhadap ajaran poligami.

TANTANGAN BAGI YANG PRO

Film ‘BERBAGI SUAMI’ telah mendapatkan apresiasi –*pernghargaan*– yang sangat bagus dari kalangan insan film, sehingga akan menyedot jumlah penonton yang tidak sedikit. Ria Irawan, salah seorang pemain film tersebut memberikan komentarnya ‘film ini akan menjadi film yang paling banyak penontonnya dalam dekade ini’, Nia Dinata sendiri di sela-sela peluncuran novelnya ‘BERBAGI SUAMI’ menyatakan ‘saya berharap film saya ini dapat ditonton dan dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia’.

Banyaknya acara-acara Infotainment yang menayangkan potongan-potongan film ‘BERBAGI SUAMI’, akan menambah jumlah penonton yang sangat besar, walaupun mereka mendapatkan ceritanya tidak secara utuh, namun pesan yang ingin disampaikan oleh film ‘BERBAGI SUAMI’ sudah dapat terserap, apalagi dalam penayangan potongan-potongan film tersebut diiringi lagu ‘sejak dulu wanita dijajah pria’ akan membantu masuknya pesan-pesan tersebut ke dalam benak penonton, seperti air yang membantu masuknya obat ke dalam tubuh. Dan beberapa bulan kemudian, biasanya akan ada televisi swasta yang

menayangkan secara utuh, sehingga jumlah penonton sejak penayangan perdana 21-Maret-2006 akan lebih besar lagi.

Adanya kenyataan di atas, bagi yang pro terhadap poligami, harus segera menyadari dan mengakui bahwa film 'BERBAGI SUAMI' akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap frame pemikiran masyarakat Indonesia sehingga cepat atau lambat mayoritas masyarakat Indonesia –Islam- akan menjadi kontra terhadap ajaran poligami. Dan harus di-akui bahwa Nia Dinata sangat piawai menyampaikan pesannya dalam film 'BERBAGI SUAMI', tidak propokatif tetapi edukatif, tidak menggurui tetapi mengajak penonton berpikir dengan sendirinya, sehingga tanpa disadari para penonton, pemikirannya telah terbentuk dengan sendirinya sesuai pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Nia Dinata yaitu kontra terhadap poligami.

Merupakan tantangan bagi yang pro terhadap ajaran poligami untuk dapat memberikan penjelasan atas adanya opini-opini di masyarakat seperti 'orang-orang yang memilih hidup poligami adalah orang-orang yang ingin melampiaskan syahwatnya secara halal atas nama agama dan moral', atau 'wanita adalah korban poligami' atau 'tidak mungkin bisa adil dalam kehidupan poligami' dan lain sebagainya, sehingga masyarakat luas tidak salah menilai poligami.

Tidak cukup sekedar menyampaikan 'poligami di perbolehkan dan di anjurkan dalam ajaran Islam, dan bagi istri yang menerima suaminya menikah lagi, maka balasannya adalah sorga', tetapi harus juga memberi penekanan kepada persoalan-persoalan yang akan di hadapi baik suami atau istri dalam kehidupan poligami. Misal, para istri yang akan menerima suaminya menikah lagi, haruslah

mengetahui persoalan-persoalan yang akan dia hadapi seperti kecemburuan kepada madunya atau tidur sendirian sementara suaminya tidur bersama istri yang lainnya, dan masih banyak lagi. Bila hal-hal tersebut telah diketahui sebelumnya, maka akan ada persiapan untuk menghadapainya. Ungkapan Sitoroesmi Prabuningrat -pelaku poligami- menarik untuk dikutip 'Kecemburuan itu memang tidak bisa dihindari, tetapi dengan berjalannya waktu, kadar kecemburuan tersebut akan semakin tipis dan bahkan akan hilang sama sekali, dan pada saat itulah kita akan khidmad dan bahagia dalam menjalani semuanya'. Mengetahui persoalan-persoalan sebelum memutuskan, akan sangat membantu dalam mengarungi hidup berpoligami.

Bagi yang kontra poligami, harus adil dan jujur dalam menilai ajaran poligami, bila ia mampu memotret permasalahan-permasalahan dalam kehidupan poligami, semestinya ia juga mampu memotret permasalahan-permasalahan yang timbul akibat larangan poligami. Karena harus diakui, betapa banyak seorang gadis tua harus menghadapi kerasnya kehidupan seorang diri, dan betapa banyak gadis-gadis tua yang sama sekali tidak pernah mengenyam kebahagiaannya bersama seorang suami. Dan masih banyak persoalan-persoalan akibat larangan poligami, semoga yang pro dan kontra arif dan bijaksana dalam memandang persoalan-persoalan tersebut.

NASKAH DAN SEKENARIO

FILM “ BERBAGI SUAMI”

SCENE 1

EXT. MASJID-DAWN

(Corong speaker masjid mengeluarkan suara khatib. Menara dan kubahnya kelihatan megah dalam juxtaposisi dengan langit yang memerah dan kabel listrik tidak beraturan yang melintang dari tiang-tiang listrik yang bobrok).

FADE TO :

SCENE 2

EXT. KAMAR TIDUR SALMA-DAWN

(Kamar tidur utama ini menghadap ke teras samping. Kita bias melihat gaya arsitektur rumah asli jaman kolonial yang sangat terawat rapi. Dari luar jendela kamar ini terlihat seorang wanita sedang shalat Subuh, mengenakan mukena renda yang sangat cantik.)

FADE TO :

INT. KAMAR TIDUR SALMA-DAWN

(Seorang anak laki-laki berusia 11 tahun membuka pintu kamar yang ukurannya cukup besar dibanding dengan badan anak ini dan mendapati ibunya sedang bersujud, masih melakukan salat. Ia naik ke tempat tidur dan memperhatikan gerakan ibunya. Anak ini masih kelihatan lemas dan mengantuk).

(Selesai salat, ibunya menekan tombol radio dan mendengarkan kuliah subuh yang membahas tabungan syariah yang bebas riba sebagai mana dianjurkan oleh Islam. Wanita ini menyimak radio sambil merapikan rambut di depan cermin).

FADE TO :

TITLE CARD : SALMA

SCENE 4

INT. KAMAR TIDUR SALMA – DAWN

(Anak laki-laki itu akan kita kenal dengan nama NADIM, masih memperhatikan ibunya, perempuan berwajah menarik dan berintelektual tinggi, bernama SALMA, dari cermin. Suara kuliah subuh masih terdengar di radio).

NADIM

Kenapa sih Abah suaranya aneh kalo di radio?

SALMA

Lain dong, Sayang, dia kan lagi nggak ngomong sama kamu.

NADIM

Justru Abah kayak ngomong sama anak kecil, gitu ... padahal yang denger kan orang tua.

(Salma sebenarnya geli mendengar pendapat anaknya yang kritis, dia tahu bahwa pendapat anaknya ini ada benarnya).

(Pager salma berbunyi. Di layar *pager* terbaca bahwa ada panggilan dari rumah sakit, ada pasien akan melahirkan).

NADIM (O.S.)

Aku nggak enak badan.

(Salma mendekat ke Nadim dan memperhatikan wajah putranya. Di keningnya kelihatan ada benjolan kecil. Salma langsung memegang kening dan leher Nadim).

SALMA

Cacar air ... Umi tulisin resep, nggak usah sekolah dulu.

(Salma bergegas menulis resep dan membereskan tas dokternya, lalu mencium kening Nadim).

NADIM

Ya ... tapi naik kuda tetep boleh?

SALMA

Apalagi naik kuda ... nggak boleh kena angin pokoknya.

NADIM

Aku tidur di sini, ya. Umi habis dari rumah sakit langsung pulang, kan?

SALMA

Umi usahain, ya. Umi sebenarnya harus menemani Abah ke undangan entar malam.

NADIM

Abah kan udah gede, bisa pergi sendiri ... nggak sayang sama anaknya, ya?

SALMA

Mana ada ibu yang nggak sayang sama anaknya.

(Salma membalikkan badannya, merasa bersalah dan mencium Nadim kecil sekali lagi).

SCENE 5

INT. RUMAH SAKIT – RUANG BERSALIN – MORNING

(Alat monitor detak jantung bayi menunjukkan detak jantung yang lemah. Salma memeriksa calon ibu).

SALMA

Baru bukaan empat, sebaiknya *caesar*.

CALON IBU

Normal aja. Dok ... pasti nahal kalau *caesar*.

SALMA

Yang penting bayi Ibu selamat, kan ... Ibu tenang saja.

Siapin ruang operasi (ke suster).

(Suster bergegas mengikuti Salma menuju ruang operasi. Sementara calon ibu masih bimbang dan ketakutan. Salah satu suster yang menemani berusaha menenangkan.)

SUSTER BERSALIN

Ibu beruntung dapat Dokter Salma.

Dia nggak bakal *charge fee*-nya.

SCENE 6

INT. KAFETARIA RUMAH SAKIT – AFTERNOON

(Salma membayar di kasir dan membawa makanannya ke meja yang sudah dipenuhi beberapa koleganya. Di atas meja terdapat *blue print* klinik).

DOKTER ITA

Salma nggak bakal setuju kalau kliniknya terlalu *fancy*.

DOKTER RIA

Kalo nggak gini, kapan balik modalnya?

DOKTER ITA

Bukan itu kan tujuan utama klinik kita?

DOKTER RIA

Kalo Salma bisa begitu, uang suaminya nggak berseri.

(Salma duduk dan mulai makan. Koleganya menghentikan pembicaraan mengenai suami Salma).

SALMA

Belu diganti juaga design tampak depannya?

DOKTER RIA

Udah kok, di-*simplify* sedikit.

SALMA

Gue cuma nggak mau orang-orang yang nggak berduit jadi takut masuk klinik kita. Sederhana aja *design*-nya, yang penting alat-alat kita canggih.

DOKTER ITA

Maksudnya Ria, supaya orang-orang berduit juga tertarik datang ke klinik kita.

SALMA

Kalo alat kita bagus, suster-suster kita cerdas, ramah, pasti mereka tertarik juga.
(*Pager* Salma berbunyi. Salma cuek).

DOKTER RIA

Pager lo tuh, Sal.

(Salma membaca pagernya, lalu bergegas meninggalkan meja, berjalan menuju telepon di meja kasir kafetaria).

SALMA

Suami minta ditelepon ...bentar, ya.

DOKTER RIA

Heraaaaaan gue sama dia.

DOKTER ITA

Emang ... kalo sama suaminya, langsung luluh.

Giliran urusan kerjaan, kerasnya ampun-ampunan.

DOKTER RIA

Ngomong-ngomong, *gossip* Salma dimadu ternyata bener, lho!

DOKTER ITA

Gue nggak mau bahas itu. Salma pernah bilang, selama dia nggak lihat dengan mata kepalanya sendiri dan selama cinta suaminya ke dia nggak berubah, dia nggak mau tau.

(Salma berbicara di telepon dengan gaya *discreet*. Sesekali dia memperhatikan dua koleganya yang masih seru membahas gosip-gosip seputar kehidupan Salma).

SALMA (V.O)

Selama ini aku sudah terbiasa pada orang-orang yang membicarakan kehidupan perkawinanku.

(Salma menutup telepon dan berjalan kembaki menuju kedua temannya).

SALMA (V.O.)

Walaupun tak ada satu pun yang berani menanyakan langsung.

DOKTER RIA

Ssst.....

Jeda.

DOKTER RIA

Terus gimana, Sal...?

(Mereka sibuk membahas argumen-argumen apa yang terbaik untuk klinik khusus wanita yang akan mereka bangun bersama).

SCENE 7

INT. RUANG SERBA GUNA KOMPLEKS *REAL ESTATE* – NIGHT

(Sebuah plang *real estate* yang digantung di atas panggung masih tertutup kain beludru merah. Kita bisa melihat sosok berwibawa Pak Haji, suami Salma, berdiri bangga di panggung, didampingi Salma dan seorang MC).

SALMA (V.O.)

Tapi aku bukan orang yang peduli gossip-gossip murahan.

(Pak Haji menarik tali dan terlepaslah kain penutup. Lalu terpampang tulisan megah “Perumahan Salma Lestari”).

SALMA (V.O.)

Tanda-tanda itu tak pernah ada ... malah, perhatian dan kasih sayang suamiku ini semakin besar.

(Salma terlihat bahagia, walau agak tersipu-sipu karena namanya dipakai suaminya sebagai nama kompleks perumahan mewah yang dibangunnya. Suara tepuk tangan hadirin bergemuruh dan Pak Haji pun mencium kening Salma, menggandeng tangannya. Mereka berdua berjalan menuju mangkuk undian berhadiah).

(Masih di atas panggung acara *launching* ini, Salma dipersilakan Pak Haji menarik undian bagi warga yang baru pindah, untuk mendapatkan hadiah bonus, dengan *grand price* mobil Kijang. MC mengumumkan nama pemenang).

SALMA (V.O.)

Tapi, ketika takdir menunjukkan kuasanya atas manusia, akhirnya semua berubah.

(Pemenang *grand price* seorang wanita berusia jauh lebih muda dari Salma. Ia naik ke atas panggung dengan muka berseri-seri).

(Di panggung, penyanyi terkenal lalu meramaikan acara *launching* ini).

SALMA (V.O.)

Baru ketika akhirnya takdir menunjukkan kuasanya atas manusia, semua berubah.

(Di bawah panggung, Salma baru akan berdansa dengan Pak Haji. Tiba-tiba wanita pemenang undian tadi mendatangi Salma, lalu memperkenalkan anaknya yang berumur dua tahun. Pak Haji langsung mengambil jarak sedikit dan mengajak salah satu tamunya yang sedang berdansa untuk ngobrol).

INDRI

Bu, kenalin ini anak saya.

SALMA

Waah, lucunya ... jam segini kok belum tidur?

INDRI

Biasalah, tadinya mau ditinggal, tapi susternya lagi sakit ...

Jeda

INDRI

Anak ibu nggak dibawa?

SALMA

Ini kan hari sekolah, pe-ernya banyak. Anak laki, lagi... nggak tertarik sama acara-acara resmi kayak gini.

INDRI

Seneng ya...dapat anak lelaki. Saya mah penginnya anak laki, Bu, dikasihnya perempuan.

SALMA

Sama aja kok, yang penting sehat. Bapak kerja apa, Bu?

INDRI

Mmm... suami saya, di *real estate*... model gini juga deh, Bu.

(Pak Haji kelihatan salah tingkah).

SALMA

Di luar Jakarta? Bagus itu... memang bisnis *real estate* lagi maju. Kalau di Jakarta lokasi *real estate* suami saya ini paling strategis. Ibu nggak salah pilih.

INDRI

Hmm... di Jakarta juga kok. Pan saya asli Betawi, suami saya juga.

(Salma agak heran mendengar jawaban si ibu, tetapi suaminya keburu mendekat dan ikut nimbrung berbasa-basi dengan si pemenang undian. Tiba-tiba lampu mati. Seluruh acara kacau balau).

PAK HAJI

Tenang aja, Sal, diem di sini. Sebentar lagi juga diesel nyala.

(Salma diam. Suara hiruk-pikuk tamu mendominasi. Suasana masih gelap. Anak kecil perempuan ibu pemenang undian manjerit ketakutan).

ICA

Abaa...h, Ica mau ke Abah...

(Tiba-tiba lampu menyala, dan anak kecil itu sudah digendong Pak Haji. Wajah ibu pemenang undian itu tampak serba salah. Pak Haji berusaha tenang. Ica sudah tidak menangis lagi dan kelihatan sangat senang berada dalam gendongan Pak Haji. Salma melihat semua itu dengan bingung, tapi dia seperti mendapatkan jawaban dari kecurigaannya selama ini).

SALMA

Salma pulang duluan, Bang...

(Salma lalu pergi. Pak Haji mengoper Ica kembali lagi ke ibunya. Ica menjerit memanggil bapaknya. Para tamu sudah dihibur kembali oleh nyanyian, namun beberapa asisten Pak Haji melihat kejadian tersebut dengan wajah panik campur geli).

SCENE 8

INT. KAMAR MANDI SALMA – NIGHT

(Salma berkaca di meja riasnya. Melihat matanya yang sudah mulai berkerut, menariknya supaya kerutan itu hilang. Matanya berkaca-kaca. Lalu mendengar suara ketukan pintu).

PAK HAJI

Salma... bukain, Sal...

(Salma diam kesal dan mendekat ke pintu).

PAK HAJI

Sal, istri yang soleh, pasti mau bukain pintu lakinya, dengerin penjelasannya.

(Salma lalu membukakan pintu dengan terpaksa).

SALMA

Kenapa Salma mesti ditemuin di tempat rame gitu sama dia?

PAK HAJI

Nggak ngerti maksudnya apa?

SALMA

Nggak usah ditutup-tutupin lagi, semua udah jelas, nasib Salma sama kayak Umi kamu. Untung pake mati lampu.

(Pak Haji diam sebentar, mencoba untuk berpikir).

PAK HAJI

Kalo nggak pake mati tu listrik, Abang juga pasti kasih tau, tapi nggak sekarang.

SALMA

Kapan?

PAK HAJI

Kalau kamu sudah siap.

SALMA

Berarti apa yang orang-orang bilang selama ini bener.

Apa kurangnya Salma, Bang?

PAK HAJI

Nggak ada kurangnya, Sal, Abang cuma ngindarin zina. Jauhin deh perasaan iri sama dengki ke dia, ntar kamu dosa.

(Pak Haji mendekati Salma dan berusaha memeluknya. Salma duduk kaku).

SALMA

Nggak segampang itu (*Salma brush him off*).

(Pak Haji diam, masih takut salah langkah menghadapi Salma).

SALMA

Ternyata gini rasanya... lebih baik Salma nggak tau sama sekali.

(Pak Haji masih diam).

PAK HAJI

Ya udah... lupain peristiwa tadi, anggap aja nggak pernah terjadi.

SALMA

How dare she came up to me like that!

Dia pasti tau kan aku ini siapa?

PAK HAJI

Aku nggak akan berubah ke kamu. Liat aja, selama ini apa cintaku berubah?

(Salma diam saja).

PEK HAJI

Nggak kan, Sal?

SALMA

Mandi dulu. Pokoknya kalau datang ke rumah ini harus mandi dulu.

PAK HAJI

Setiap habis berbuat, kan aku juga mandi junub. Hukumnya kan wajib, Sal.

SALMA

Iya, tapi sampai sini harus mandi lagi yang bersih.

(Salma tidak tahu lagi mesti ngomong apa, pikirannya kacau).

SCENE 9

EXT. RUMAH INDRI – DAY

(Rumah Indri di kompleks *real estate* yang baru saja diresmikan Pak Haji kelihatan masih baru. Rumah ini yang paling besar di kompleks, tetapi tidak sebesar rumah Salma. Mobil Pak Haji datang, di luar ada Indri membawa anaknya. Pak Haji turun dan membawa anak itu masuk mobil).

SALMA (V.O.)

Sebelum meninggal, Ibu meminta saya untuk menjadi istri yang soleh, ibu yang baik dan tidak boleh bercerai. Tak ada sejarah perempuan bercerai di keluarga kami.

SCENE 10

INT. MOBIL MEWAH PAK HAJI – DAY

(Nadim juga ada di dalamnya).

PAK HAJI

Nadim, kenalin, ini Adik Ica. Ica ini Kakak Nadim.

(Nadim yang selama ini merindukan seorang adik kelihatan senang-senang saja).

NADIM

Adek? Akhirnya aku punya adek juga. Ntar Ica tinggal sama kita?

PAK HAJI

Jang, ke tempat latihan kudanya Bu Salma.

NADIM

Abah... belum jawab, Ica tinggal sama kita nggak?

(Pah Haji tersenyum bingung)

NADIM

Belum tau, ya? Ini adek angkat, ya?

PAK HAJI

Hmm... iya.

NADIM

Nggak pa-pa kok, Nadim ngerti. Andi juga punya adek angkat, tapi tinggal sama dia. Nanti Ica tinggal sama kita, ya?

(sambil mengelus pipi Ica).

(PakHaji mengangguk-angguk sambil melihat ke luar jendela. Si Ujang mengintip dari spion sambil tersenyum geli).

SCENE 11

EXT. TEMPAT BERKUDA – LATE AFTERNOON

(Mobil Pak Haji memasuki tempat latihan berkuda. Salma yang masih latihan sendiri, melihat dari atas kudanya. Dia berusaha tenang dan tegar).

(Ndim, Pak Haji, dan Ica keluar dari mobil.

NADIM

Umi, Umi, ada adek Ica. Sini... Abah ayo bawa adek deket-deket.

PAK HAJI

Umi kesini kok, Adek Ica kan belim berani deket-deket kuda.

(Salma turun dari kudanya. Lalu ia mencium Nadim).

NADIM

Umi... ini Adek Ica, udah kenalan belum?

SALMA

Udah... (Salma mengelus rambut Ica)

PAK HAJI

Ica, salim sama Umi Salma.

(Ica mencium tangan Salma).

SALMA

Ibunya nggak kamu bawa sekalian?

(Pak Haji diam saja).

NADIM

Lucu ya dia? Sekarang, liat Kakak naik kuda, ya?

(Nadim berkuda dibantu seorang instruktur. Pak Haji menggendong Ica di pundaknya menonton mereka. Salma berjalan menuju bangku mengambil minuman).

(Salma memperhatikan kuda Nadim yang berhenti di depan Ica dan Pak Haji. Pak Haji mengajari Ica untuk tidak takut pada kuda. Nadim dengan gaya sok tua juga mengajari Ica).

SCENE 12

INT. RUMAH SALMA – KAMAR TIDUR NADIM – NIGHT

(Nadim sudah tertidur pulas, Salma masuk ke kamar anaknya, dan pelan-pelan naik ke tempat tidur yang berukuran single ini, berusaha tidur di sebelahnya. Ia

lalu mematikan lampu tidur. Kamar menjadi gelap gulita).

SALMA (V.O.)

Sepi dan pedih, rasa itu selalu datang saat Abang harus membagi waktunya...

SCENE 13

INT. KAMAR TIDUR SALMA – DUSK

(Beberapa tahun kemudian... Salma masih di rumah yang sama. Tidak banyak perubahan di kamar ini, kecuali *bedcover* yang baru da beberapa lukisan bergaya *post-mo*, yang membuat kamar terasa lebih modern. Kamar masih gelap gulita, beker berbunyi, Salma bangun untuk berwudhu. Dia kaget karena Nadim, yang sudah berusia 20 tahun, yang tidur di sebelahnya, juga terbangun.)

SALMA

Masya Allah, kan Umi udah bilang, jangan tidur di sini, Uдах segede gini, ntar dimarahin Abah.

NADIM

Alaaaah, dia juga nggak ada. Kok kebanyakan di rumah Uminya si Ica dia sekarang?

SALMA

Tau dari mana? Dia kan juga ada bisnis di Bali.

NADIM

Umi percaya begitu aja sama dia?

SALMA

Ya harus percaya lah. Masa istri nggak percaya sama suami? Mau jadi apa?

NADIM

Jangan-jangan Abah udah punya pendatang baru.

Jeda

SALMA

Biarin deh... yang penting mereka nggak ganggu-ganggu kita.

NADIM

Ntar kalo aku punya istri, nggak mau cari yang kayak Umi.

SALMA

Lho... kenapa? Sadis banget kamu sama Umi.

NADIM

Aku baca di buku, kalo laki-laki sebenarnya seneng dicemburuin, dicurigain. Itu namanya cinta.

SALMA

Kamu jangan kebanyakan baca buku, bergaul sana, biar tay beneran rasanya cinta.

Subuh-subuh ngomongin cinta.

NADIM

Jadi, Umi nggak cinta sama Abah?

SALMA

Kalo nggak cinta ya nggak ada kamu,

Sekarang, tanya sama Abahmu, cinta nggak dia sama Umi?

NADIM

Bener juga... ntar aku tanya Abah.

SALMA

Eh, nggak usah. Umi bercanda. Kita nggak usah bikin suasana hati Abah jadi nggak enak di rumah ini.

NADIM

Kenapa?

SALMA

Udah ah, salat sana. Umi wudu dulu.

(Nadim berpikir, sambil melihat Salma masuk ke kamar mandi).

SCENE 14

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Salma berjalan masuk, melihat sekeliling restoran yang super ramai. Dia tersenyum melihat Koh Abun, pemilik restoran. Salma bergerak ke kasir, seorang wanita muda, cantik, bernama Ming. Lalu ia mengambil makanan pesannya.)

SALMA (V.O.)

Kata-kata nadim masih segar di ingatanku.

Sudah dua minggu Pak Haji tak bermalam di rumah.

(Salma memeriksa isi kotak makanan pesannya, lalu ia membayar, dan keluar menuju mobil yang diparkir di trotoar.)

SCENE 15

INT. MOBIL SALMA – NIGHT

(Karena jalanan macet, mobil susah keluar. Salma menengok ke belakang, membantu supirnya melihat mobil-mobil yang lewat. Tiba-tiba matanya menangkap sosok suaminya yang bergandengan tangan dengan Indri, istri keduanya, masuk ke restoran bebek panggang. Hati Salma hancur.)

SALMA (V.O.)

Ternyata sepuluh tahun belum cukup untuk menghilangkan rasa cemburu.

SCENE 16

INT. RUMAH SALMA - RUANG MAKAN – LATER THAT NIGHT

(Bebek panggang dan makanan dari restoran yang baru dibeli Salma sudah tersedia di meja. Nadim makan dengan lahap. Suami Salma masih membaca

Koran.)

SALMA

Makan dong, Bang. Udah lama kan kita nggak makan bebek Koh Abun.

(Suami Salma meletakkan korannya, lalu makan dengan terpaksa).

PAK HAJI

Apa yang lain, ya? Agak keras nih bebeknya.

NADIM (ketus)

Ah, apanya yang keras? Empuk begini kok.

SALMA

Karena udah dibawa pulang kali. Enakan makan di sana ya, Bang?

NADIM (masih ketus)

Males aku sekarang makan di sana. Semakin rame, lagian macet banget.

PAK HAJI

Iya, macet banget, enakan dibawa pulang kok.

SALMA

Nambah lagi dong ...

(Pak Haji nambah lagi dengan terpaksa. Nadim yang sudah lebih dulu selesai makan langsung bangkit berdiri. Sebelum pergi ia mencium tangan ibunya, tapi ayahnya dilewati begitu saja.)

NADIM

Mau ngerjain tugas.

PAK HAJI

Tu anak ... kalau ada masalah sama aku, mending suruh dia ngomong langsung
deh ...

SALMA

Kok anak sendiri diajak berantem.

(Salma juga berjalan meninggalkan Pak Haji sendirian melamun. Lalu Pak Haji
menyusul).

PAK HAJI

Salmaaaa, ke mana kamu?

SCENE 18

INT. STUDIO TV – DAY

(Pak Haji sedang panik menunggu Salma sambil melihat ke jam Rolex-nya. Pintu
studio terbuka dan Salma masuk).

PAK HAJI

Aku heran sama Nadim, apa susahny kasih *support* ke bapaknya sendiri? Acara
kayak gini kan penting untuk karier politik aku, Sal.

SALMA

Aku sudah usaha Dia harus nunggu dosennya di kampus.

(Pembicaraan mereka terpotong oleh kedatangan produser TV, yang langsung
mempersilakan Salma masuk ke set).

SCENE 19

INT. RUMAH SALMA – RUANG MAKAN – SAME DAY

(Nadim mengambil *remote* dan menyalakan TV dengan wajah murung)

SCENE 20

INT. STUDIO TV – SAME DAY

(Salma sedang terlibat *talkshow* seru tentang poligami. Salma mewakili wanita yang pro poligami, sedang Arni mewakili wanita yang anti poligami).

PENYIAR TV

Tapi, pernah ada perasaan cemburu atau berontak terhadap suami selama ini?

SALMA

Awalnya ada, tapi seiring dengan waktu perasaan itu hilang. Karena saya selalu kembali ke Al Quran dan hidup sebagai muslimah yang baik.

ARNI

Sebenarnya, apa yang ada di Al Quran itu tidak bisa diartikan secara harfiah begitu saja. Mungkin di zaman dulu, banyak perempuan yang terlantar karena perang. Intinya jangan sampai Al Quran dijadikan pembenaran bagi lelaki yang tak dapat mengontrol nafsu berahinya.

PENYIAR TV

Seandainya suami Anda terpilih menjadi caleg, berarti praktik poligami semakin terbuka. Tidak hanya artis, atau pelawak saja tetapi politisi juga melakukannya.

Bukankah ini berarti kemunduran bagi wanita?

SALMA

Tergantung dari mana kita melihatnya, populasi wanita memang lebih banyak dari pada laki-laki. Sekali lagi, saya hanya berpegang ke agama. Yang jelas tertulis dalam Al Quran surat An Nisa yang mengatakan bahwa “Kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu sukai, dua, tiga, atau empat.”

ARNI

Tapi ayat tersebut ada sambungannya, yaitu, “ Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka seorang saja.”

PENYIAR TV

Dokter Salma, jadi selama ini suami anda berlaku adil?

SALMA

Bisa dikatakan demikian.

PENYIAR TV

Sekarang, bagaimana dengan anak-anak? Apakah mereka menerima? Pendapat mereka bagaimana?

(Salma terdiam sebentar)

SALMA

Anak saya baik-baik saja

PENYIAR TV

Memang luar biasa pengalaman Dokter Salma MSc, yang dapat hidup damai dengan poligami. Namun apakah seluruh wanita Indonesia sanggup menjalaninya, atau setuju dengan pendapat Prof. Arni, yang sangat menentang poligami?

Para pemirsa yang ingin mengutarakan pendapat, dapat menghubungi nomor berikut. Ya halo...

SCENE 21

INT. RUMAH SALMA – RUANG MAKAN – DAY

(Nadim mengecilkan TV dan berusaha menelepon stasiun TV tersebut karena ingin mengutarakan pendapatnya, tapi telepon sibuk terus. Dia mencoba berkali-kali dan gagal, lalu dibantingnya gagang telepon).

SALMA (V.O.)

Ternyata Nadim tidak baik-baik saja.

(Nadim masih kesal gara-gara menonton *talkshow* ibunya, tiba-tiba tertegun.

Ekspresinya berubah kaget saat melihat televisi.)

(Gambar di TV yang tadinya menampilkan *talkshow* terpaksa dihentikan.

Pertama-tama kita melihat *running text breaking news* gempa bumi di Aceh dan disusul oleh liputan khusus Tsunami.)

SCENE 22

INT. STUDIO TV – LATER

(Suasana kacau. *Talkshow* terpaksa dihentikan. Pak Haji sedang berbicara di telepon, sementara Salma berdiri di sampingnya, memperhatikan pembawa berita yang membahas Tsunami dan tatapannya getir melihat *footage* dari Aceh.)

PAK HAJI (O.S.)

Kita siap dengan bantuan makanan dan obat-obatan ... ya, ya, saya paham benar soal itu. Saya bisa sewakan Hercules. Pasti, pastilah saya ikut ke sana. Ya ... istri

dan anak saya juga dibawa. Kenapa?... ohh... ya, Salma dan Nadim yang saya
ajak.

(Salma melirik suaminya, dan tak bisa menyembunyikan tatapan kesalnya.)

SCENE 23

INT. TEMPAT BERKUDA – LATE AFTERNOON

(Salma memerhatikan Nadim yang sedang menyisir dan membersihkan kudanya.)

SALMA

Jangan kelamaan ngambek.

NADIM

Aku nggak ngambek, Cuma nggak bisa ngerti jalan pikiran Umi aja.

SALMA

Udah Nadim, ini kodrat, takdir, kita harus jalani semuanya.

(keras)

NADIM

Kodrat tuh apa yang dikasih Tuhan, dikasih alam, dan kita, manusia, nggak bisa milih. Untuk aku ini kodrat, nggak bisa milih bapak-ibunya. Kalau Umi kan bisa punya pilihan.

SALMA

Maksud Umi takdir. Bukan kodrat. (suaranya melemah.)

NADIM

Hamper sama laaaah.... Aku pikir Umi perempuan yang paling pintar, mandiri,
yang pernah aku kenal.

SALMA

Kepinteran dan kemandirian nggak ada hubungannya sama ini semua.

NADIM

Yaaah.... Sebagai dokter masa Umi nggak malu pergi ke Aceh sama Abah pake diikutin pers segala macem.

(Salma diam.)

NADIM

Aku heran sama orang Indonesia, kalau mau tulus nolong, harusnya nggak usah pake heboh-heboh. Semua orang berbondong-bondong ke sana, dari artis, politisi, sampe kiai. Cuma sebentar foto, cekrek sana-sini, terus pulang.

SALMA

Siapa bilang Umi cuma mau sebentar di sana?

NADIM

Jadi?

SALMA

Umi pergi sama rombongan kamu kok, tinggal di sana sama kamu... nggak jadi sama Abah.

Jeda

NADIM

(Bingung tapi senang) terus... ngapain tadi pake ngomongin kodrat segala?

SALMA

Soalnya Umi pikir kamu masih ngambek soal *talkshow*.

NADIM

Mmmm.... Itu udah nggak penting. Aku malu kalau ngeributin itu, sementara banyak orang lain yang hidupnya lebih menderita dari aku.

(Salma diam, menatap anaknya yang tanpa disangka-sangka memiliki rasa *compassion* yang begitu besar. Dalam hati kecilnya, Salma bangga terhadap

Nadim).

NADIM

Dari dulu aku cuma pingin liat Umi bahagia

SALMA

Umi bahagia kalo liat kamu bahagia.

(mereka berjalan menghilang dari lorong istal kuda).

SCENE 24

INT. RUMAH SAKIT – LORONG – VERY EARLY IN THE MORNING

(Salma, Nadim, dan Indri (istri ke-2) berlari di lorong rumah sakit, mencari kamar tempat Pak Haji di rawat).

SALMA (V.O.)

Rencana pergi jadi relawan ke Aceh gagal. Pak Haji kena serangan jantung.

CUT TO:

SCENE 25

INT. RUMAH SAKIT – LIFT – VERY EARLY IN THE MORNING

(mereka masuk ke dalam lift, menuju ruang ICU di tingkat paling atas. Wajah-wajah mereka tegang. Salma berusaha tenang dan memulai pembicaraan ke Indri).

SALMA

Hm.... Bukannya Pak Haji seharusnya tadi pagi berangkat ke Aceh sama Indri?.

(Indri masih bersedih dan berusaha menghapus air matanya).

INDRI

Saya nggak boleh ikut sama Pak Haji... padahal kepingin banget. Saya pikir karena Pak Haji ke sananya sama Kak Salma.

(Salma diam. Nadim juga diam. Keduanya berpikir sama siapa bapaknya ini seharusnya berangkat ke Aceh. Pintu lift terbuka dan mereka berhamburan keluar).

CUT TO:

SCENE 26

INT. RUMAH SAKIT – DEPAN KAMAR ICU – VERY EARLY

MORNING

(Pintu lift terbuka, mereka keluar tepat di ruang ICU. Sudah ada pengacara Pak Haji, dan seorang wanita muda belia yang sedang menangis. Dokter Anton menyambut Nadim dan mengisyaratkan bahwa mereka hanya boleh masuk satu-satu. Salma akhirnya diperbolehkan masuk bersama Nadim. Istri-istri yang lain menunggu di luar. Pengacara memperkenalkan Ima (istri ke 3)).

Kepada Indri).

SALMA (V.O.)

Instingku selalu benar, melihat wajah muda, manis, menangis, pasti istri barunya.... Pasti Pak Haji memilih berangkat dengan perempuan muda ini ke Aceh.

(Salma keluar duluan dari ruang ICU. Pengacara memperkenalkan Salma ke Ima (istri ke-3). Salma diam sambil memperhatikan. Indri ingin masuk ke ruang ICU,

tapi belum diizinkan dokter, karena masih ada Nadin di dalam. Semua menunggu.(*awkward moment*)).

(Nadim keluar dan *amaze* melihat semua istri bapaknya berkumpul, lalu membisikkan sesuatu ke Salma).

NADIM

Akhirnya cita-cita Abah kesampean. Ngumpulin semua istrinya.

SALMA

Ya, supaya kamu terbiasa. Ntar kalo kamu wisuda kan mereka juga bakal datang semua).

NADIM

Kayaknya gak bakal kejadian deh.

SCENE 27

INT. RUMAH SAKIT – KAMAR VVIP – DAY

(Seorang suster sedang memandikan Pak Haji. Wajah Pak Haji agak kurang nyaman. Salma dan Nadim membereskan sofa bed karena semalam mereka habis menginap di situ. Indri (istri ke-2) dan Ica, anak perempuannya yang sudah berusia 12 tahun, juga ada di situ. Lalu dokter masuk untuk mengontrol keadaan Pak Haji yang sudah tiga hari pindah dari ICU).

DOKTER

Selamat pagi, gimana keadaan Bapak semalam, Bu?

SALMA & INDRI

(berbarengan) pules kok tidurnya.

(Dokter agak canggung, karena baru pertama kali ini dia bertemu pasien yang kedua istrinya menginap di rumah sakit).

DOKTER

Kita periksa sekarang, ya.

Pagi, Pak Haji, coba gerakin tangan kirinya.

(Pak Haji yang terserang *stroke* berusaha menggerakkan tangannya, tetapi tidak bisa).

DOKTER

Dokter Salma, Bapak harus difisioterapi. Siapkan *note book* dan pensil aja, siapa tau Bapak pengen bilang sesuatu, jadi bisa ditulis.

SALMA

Udah kok, Dok. Dari kemarin Bapak kalau mau apa-apa juga nulis.

(Ima (istri ke-3) datang, menggendong anaknya yang berumur 8 bulan).

SUSTER

Bu, anaknya masih terlalu kecil. Lain kali nggak usah diajak, ya

IMA

Ooh, nggak boleh, ya? Saya pikir udah nggak di ICU...

(tiba-tiba si bayi menangis, Pak Haji kelihatan tambah pusing. Nadim masuk ke kamar mandi).

SUSTER

Kalau terlalu rame, gimana Bapak bisa istirahat?

IMA

Ya udah. Nih, bawa dia main ke restoran di bawah dulu.

(sambil ngasih ke pembantunya).

(anaknya tambah nangis).

INDRI

Iya, gimana sih? Adik-adiknya Ica aja aku tinggal semua di rumah.

(Ima diam menahan kesal. Ia lalu menghampiri Pak Haji dan mencium keningnya).

INDRI

Ica ke bawah dulu deh, temenin adiknya beli permen.

(Ica menyusul ke luar ruangan. Ima membuka kotak makanan yang dibawanya).

SALMA

(mencoba mencairkan suasana) Waah, bawa apa itu?

Banyak sekali makanannya?!

(Indri melihat dengan kesal)

IMA

Iya, kan di sini rame, buat ngemil-ngemil sambil nungguin Bapak.

INDRI

Emangnya kita mau piknik?!

(Ima, istri ke-3, bingung)

IMA

Suster, ini makanan dibagi-bagiin aja deh ke suster-suster yang lain.

SUSTER

Oh, boleh... makasih ya, Bu.

(tiba-tiba tangan kanan Pak Haji mencengkeram baju dokter, sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu. Kertas dan pensil langsung diulurkan ke Pak Haji oleh Indri.

Pak Haji menulis sesuatu, lalu mengulurkannya ke dokter).

(di kertas tertulis: “Saya mau pulang”).

DOKTER

Oh... bapak mau pulang? Jangan sekarang, Pak. Tunggu seminggu lagi.

(Pak Haji mengambil kertas, lalu menulis lagi: “Pulang besok. Dirawat di rumah saja. Sewa suster, semua peralatan dibawa!”. Dokter membacanya. Setelah itu kertas diambil Nadim yang baru saja selesai mandi).

NADIM

Kayaknya di sini Abah tambah stress, Dok.

Kalau semua peralatan kita bawa pulang, dan pakai suster dari sini, bisa kan?.

(Dokter berpikir)

DOKTER

Bias saja, tapi biayanya malah lebih mahal.

(Pak Haji menulis di kertas lagi: “Nggak apa-apa mahal. Saya bias bayar.” Lalu kertas diulurkan ke dokter, tapi buru-buru diambil Nadim).

NADIM

Nggak apa-apa, Dok. Biaya nggak jadi masalah.

INDRI

Tapi pulanginya ke mana? Ke rumah siapa?

NADIM

Ya ke rumah kami dong! Umi kan dokter juga, jadi jaganya lebih aman.

INDRI

Mending ke rumah saya saja. Rumah Kak Salma kan tingkat, susah naik-turun tangganya.

(Salma diam berpikir mencari jawaban yang menambah kisruh suasana. Ima juga diam, bingung).

(Dokter, Suster, dan Salma diam, bingung. Nadim kesal, Pak Haji tambah frustrasi).

NADIM

Ya udah, kita Tanya dulu ke Abah. Maksudnya mau pulang tuh, pulang ke mana? Siapa tau maunya malah ke rumah Mbak... (mikir), siapa namanya, Mbak?Lupa.

IMA

Saya? Nama saya Ima.

(yang lain terdiam. Ekspresi Pak Haji menahan marah. Salma diam-diam tersenyum. Nadim menyodorkan kertas lagi ke Pak Haji).

NADIM

O...ya, Mbak Ima. Ayo, Bah, sekarang Abah tulis mau pulang kemana.

(istri-istri yang lain, antara malu dan kesal melihat kelakuan Nadim, tapi mereka nggak sabar menunggu apa yang ditukis Pak Haji.)

(Pak Haji menulis: "Awas kamu Nadim, jangan kurang ajar. Rumah Salma").

NADIM

Nah, ternyata Abah mau pulang ke rumah kami. Ini kalo nggak percaya, baca aja. (yang lain bergiliran membaca kertas. Pak Dokter keluar ruangan bersama suster, Salma, dan Nadim).

SCENE 28

EXT. RUMAH SALMA – DAY

(Ambulans parkir di depan pintu masuk. Nadim dan Salma membantu perawat menurunkan Pak Haji. Mereka lalu masuk rumah).

SALMA (V.O.)

Mungkin istri-istrinya yang lain kecewa sehingga tak satu pun yang membantu kami. Aku sempat merasa sebagai pemenang, tapi ini buka permainan.

SCENE 29

INT. KAMAR TIDUR SALMA – DAY

(Pak Haji baru dinaikkan ketempat tidur. Semua peralatan dari rumah sakit dibawa. Nadim membantu suster mengeluarkan obat-obatan. Salma mengatur letak bantal di kepala Pak Haji supaya posisinya enak).

SALMA (V.O.)

Perasaan kagum dan cintaku sudah pudar. Sisanya hanya rasa kasihan. Akan pulihkah Abang? Atau harus *invalid* seumur hidup?

(tiba-tiba Ima (istri ke-3) ada di depan pintu kamar. Salma mempersilakannya masuk. Nadim masih bersikap ketus. Ia membawa buah-buahan).

SALMA (V.O.)

Ima anak seusia Nadim. Entah apa yang dilihatnya sampai bisa jatuh cinta pada Pak Haji. Apakah materi dan keamanan menjadi segala-galanya bagi wanita jaman sekarang?

SCENE 30

INT. KAMAR TIDUR SALMA – NIGHT

(Ima masuk kamar. Dia mendapati Pak Haji tidur, di sampingnya Nadim ketiduran di kursi. Ima memperhatikan wajah Nadim, lalu ke Pak Haji, dan akhirnya pandangannya ke Nadim lagi. Salma kemudian masuk, Ima kaget dan melangkah ke TV, mematikannya, lalu membawa piring-piring bekas makan ke luar.)

SALMA (V.O.)

Tapi, hanya dia yang rajin datang. Mungkin karena rasa bersalah, atau karena alasan yang lain?

(Salma membangunkan Nadim untuk pindah tidur di kamarnya sendiri.)

SCENE 31

EXT. RUMAH SALMA – TAMAN SAMPING – EARLY MORNING

(Pak Haji sedang berlatih jalan dan menggerakkan anggota badannya ditemani Salma).

SALMA (V.O.)

Sudah sebulan dirawat di rumah, belum ada kabar dari Indri. Pak Haji Cuma menayakan anak-anaknya yang lain, dan mereka selalu dikirim bersama supir ke rumah.

(tiga anak Pak Haji dari Indri, masuk ke ruang fisioterapi dan memeluk ayah mereka).

SCENE 32

INT. KAMAR TIDUR SALMA – NIGHT

(Pengacara dan beberapa direksi datang membawa surat-surat penting yang harus ditandatangani Pak Haji dan Nadim).

SCENE 33

EXT. RUMAH SALMA – TERAS DEPAN – DAY

(Nadim dan pengacara keluarga sedang berbincang-bincang di melihat Indri turun dari mobil bersama anak-anaknya, lalu mereka masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian Ima datang, menyapa mereka sebentar dan masuk ke dalam rumah).

SCENE 34

INT. RUMAH SALMA – KAMAR KERJA SALMA – DAY

(Salma sedang membaca surat-surat di atas meja).

(Indri dan Ima masuk)

INDRI

Kak Salma, Pak Haji kemajuannya lambat sekali, ya.

SALMA

Tapi dokter bilang semuanya bagus, kita harus sabar.

INDRI

Kita juga mesti coba alternatif lain dong. Kebetulan ada orang pintar yang bisa nyembuhin cepet.

SALMA

Nggak usahlah, nanti malah kontradiksi sama obat dokter.

INDRI

Ini nggak pake obat-obatan. Pak Haji cuma diurut aja kok.

SALMA

Kita coba dulu, orangnya udah nunggu di bawah.

(Salma bengong, diam. Ima cuma nurut aja).

SCENE 35

INT. KAMAR TIDUR SALMA – LATE AFTERNOON

(paranormal masuk kamar bersama Indri (istri ke-2) dengan membawa dupa. Lalu menepuk-nepukkan daun kelor ke seluruh ruangan dan terakhir ke badan PakHaji.

Salma melihat dari luar bersama Ima).

SCENE 36

EXT. RUMAH SALMA – KEBUN BELAKANG – LATE AFTERNOON

(Paranormal mempersiapkan air kembang bersama Indri. Ima melihat dari kejauhan. Nadim datang dan berdiri di sebelah Ima, memerhatikan kegiatan istri-istri bapaknya, sambil sesekali mencuri-curi pandang ke Ima).

NADIM

Kamu nggak ikut-ikutan sama mereka?

IMA

Nanti aku disangka ngerecokin.

NADIM

Resiko dong, berani kawin sama orang kayak bapakku.

(Ima diam dan pasrah)

NADIM

Denger-denger kamu aktivis, ya? Apa sih yang bikin kamu mau sama Abah?

IMA

Ayah kamu itu lain, Nadim.... Sementara laki-laki sekarang jarang yang punya pikiran semaju ayah kamu.

(Nadim langsung nyamber)

NADIM

Oooh, kalau Abah pikirannya maju, mana mungkin punya istri tiga sekaligus kayak gini?

IMA

Aku bingung sekarang, dan nggak bias nyalahin kamu kalau kamu benci aku.

NADIM

Nggak nyangka, kan? Abah sampe lumpuh, semua jadi kacau gini. Tapi.... Aku nggak benci ama kamu kok.

(Ima salah tingkah, Nadim tetap tenang. Salma mendatangi mereka dan berdiri di samping Nadim).

SCENE 37

INT. KAMAR SALMA – LATE AFTERNOON

(Pak Haji dimandikan air kembang di atas tempat tidur. Wajahnya kelihatan kurang senang, tapi pasrah. Lalu paranormal mengisyaratkan supaya semua yang ada di kamar keluar. Istri-istri langsung pergi, pintu ditutup).

SCENE 38

INT. KAMAR TIDUR SALMA – EARLY MORNING

(Pagi ini Nadim yang tertidur di samping Pak Haji. Dia terbangun memanggil-manggil nama Salma. Nadim kaget, lalu mendekati Pak Haji).

NADIM

Abah.... Mau dipanggilin Umi, Bah?

PAK HAJI

(terbata-bata) Nadim... nan-ti ka-lo ka-mu ni-kah, istri-nya sa-tu a-ja

NADIM

(tersenyum geli) Lho, baru bisa ngomong kok malah itu topiknya.

PAK HAJI

Pu-sing ngu-rus-nya, sa-tu a-ja, Dim.

NADIM

Iya,iya, satu aja belum punya, Abah tenang aja.

(Salma melihat kejadian ini dari pintu. Pak Haji lalu dibantu Nadim belajar jalan menuju kamar mandi. Salma masuk dan ikut memberikan semangat).

SALMA (V.O.)

Ternyata ada gunanya bantuan paranormal. Nggak Cuma fisiknya yang pulih, tapi pola pikir Abang berubah total.

SCENE 39

EXT. KUBURAN – DAY

(Tanah merah baru saja selesai dicangkul. Suara ayat-ayat Al Quran dibacakan oleh seorang kiai. Jasad mulai dimasukkan ke lubang. Mata Salma berkaca-kaca. Tapi tak terdengar isakan tangisnya. Sementara kedua istri lainnya yang ada di situ berlomba menangis sekeras-kerasnya.)

SALMA (V.O.)

Akhirnya kita semua harus kehilangan dia, setelah sekian lama berusaha merasa memilikinya, walaupun hanya pada saat-saat tertentu.

(Nadim, putra Salma satu-satunya, mulai menaburkan bunga, sambil membaca doa, disusul oleh kedua istri ayahnya yang lain. Terakhir Salma menyusul menaburkan bunga sebentar, kemudian menjauh dari kerumunan).

SALMA (V.O.)

Wajah Nadim sudah tak dirundung amarah. Abahnya meninggalkan pesan paling berharga di akhir hayatnya, pesan yang paling diharapkan Nadim keluar dari mulut Abahnya.

(Tiba-tiba seorang wanita muda menerobos kerumunan sambil berteriak histeris, menggendong bayinya, lalu pingsan di pusara. Orang-orang yang ada di situ heboh dan bertanya-tanya, sambil menebak-nebak. Nadim mendekati ibunya yang sudah menjauh dari kerumunan.)

NADIM

Abah emang hobinya ngasih *surprise*.

SALMA

Buat orang lain. Buat kamu udah nggak *surprise* lagi, kan?

NADIM

Kalo buat Umi nggak *surprise*, aku juga nggak.

(mereka berjalan berdua menjauh dari kerumunan).

SCENE 40

EXT. RUNAWAY AIRPORT – DAY

(Sebuah pesawat Hercules bersiap-siap terbang membawa para relawan Aceh.

Nadim termasuk salah satu di antaranya.)

SALMA (V.O)

Kubiarkan Nadim terbang bebas, menjadi relawan ... melepaskan dirinya dari keabsurdan hidupnya selama ini.

SCENE 41

INT. KLINIK TEMPAT PRAKTEK SALMA – AFTERNOON

(Salma mencuci tangan di ruang pratiknya sambil melihat hujan yang turun dengan deras dari balik jendela klinik. Pandangannya menerawang)

(seorang suster membuyarkan lamunannya)

SUSTER KLINIK

Pasien yang mau pasang KB sudah siap, Dok.

SALMA

Kita USG dulu deh.

(Salma menempelkan alat USG di perut Sri, di sebelahnya ada wanita muda bernama Siti memegang tangannya).

(Kedua wanita ini akan kita kenal di segmen selanjutnya)

FADE TO BLACK

TITLE CARD : SITI

SCENE 42

EXT. RUMAH SITI – NIGHT

(Rumah kecil di gang bukit Duri yang sempit ini bergaya betawi antik. Namun karena tak terurus, kesannya kotor. Keadaannya yang rusak di sana- sini membuat suasana menyedihkan. Enam anak berusia 1 sampai 10 tahun berseliweran di teras, tanpa satu pun orang dewasa yang menjaga mereka).

SCENE 43

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – NIGHT

(Suara tangisan bayi yang baru lahir terdengar cukup nyaring. Bayi merah itu dibungkus kain lusuh oleh salah satu wanita. Siti, seorang perempuan berusia 23 tahun, sedang memijit perut wanita yang baru melahirkan, untuk mengeluarkan ari-ari dan sisa darah kotornya. Tangan Siti merogoh selangkangan wanita ini. Wajah Siti penuh keringat).

SITI (V.O.)

Aku bukan bidan, tapi karena sudah sering membantu istri kedua dan istri pertama suamiku melahirkan, akhirnya jadi terbiasa.

SCENE 44

INT. RUMAH SITI –RUANG TENGAH – NIGHT

(Anak-anak yang ada di teras sudah masuk dan mengetuk-ngetuk pintu kamar ingin melihat adik bayi mereka).

SCENE 45

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – NIGHT

(Siti membuka pintu, anak-anak berhamburan masuk ke dalam kamar. Dwi, istri kedua, memberikan bayi yang baru saja dibersihkan ke pangkuan Sri, istri pertama. Mulut bayi itu didekatkan ke puting Sri dan langsung menyedotnya. Kakak-kakaknya memerhatikan, ada yang sambil memegang kaki, ada juga yang memegang tangan bayi mungil itu. Siti melihat semua itu sambil berdiri di depan pintu yang masih terbuka, lalu keluar dan menutup pintu).

SITI (V.O.)

Perempuan biasanya mau dijadiin istri muda karena harta, untuk menaikkan martabat, atau minimal untuk cinta yang buta. Kalau aku bukan untuk semua itu.

SCENE 46

INT. RUMAH SITI – RUANG TAMU – NIGHT

(Siti melewati buffet tua yang di atasnya banyak foto Pak Lik bersama artis-artis film dan sinetron Indonesia, dibingkai frame murahan. Pak Lik bergaya dengan wajah bangga).

SITI (V.O.)

Siapa sangka Pak Lik yang selalu mamerin fotonya dengan bintang-bintang film ke orang kampungku, yang mau nyekolahi aku di Jakarta, ternyata hanya seorang supir di rumah produksi.

(Siti lalu selonjor di sofa reot, gurat-gurat letih dan bekas keringat di wajahnya kelihatan jelas, namun kita bisa melihat bahwa sebenarnya Siti sangat menarik dan cerdas. Lalu ia tertidur).

SCENE 47

EXT. DEPAN GANG BUKIT DURI RUMAH SITI / MING - VERY

EARLY IN THE MORNING

(Mobil L300 yang biasa dipakai syuting, berhenti di depan gang, diparkir di belakang mobil *pick-up*, yang di dalamnya ada wanita keturunan Tionghoa, yang akan kita kenal dengan nama Cik Linda, di dalamnya. Siti dan Pak Lik turun dari L300, membawa koper dan melewati mobil *pick-up* yang kacanya terbuka. Di dalam Cik Linda lagi kipas-kipas).

PAK LIK

(sok akrab) Pagi, Bu? Ngapain pagi-pagi begini sendirian?

(Cik Linda yang merasa tidak selevel dengan Pak Lik Cuma melengos. Pak Lik dan Siti masuk gang menuju rumah).

PAK LIK

Gitu tuh, Sit, orang Jakarta, lain sama orang Jawa, baru ditanya gitu aja udah curiga.

SITI

Biarin ajalah Pak Lik

PAK LIK

Makanya kamu kalau bergaul nanti di tempat kursus juga harus hati-hati.

SITI

Di sekolah kecantikan pasti banyaknya perempuan. Aman Pak Lik

PAK LIK

Siapa bilang? Di sini banyak laki-laki yang belajar *make up*. Rata-rata bencong.

Tau deh bencong beneran apa nggak. Ya tetep harus ati-atilah pokoknya...

(Mereka berdua sampai di rumah, di depan masih sepi).

SCENE 48

INT. RUMAH SITI – RUANG TAMU – MOMENTS LATER

(Siti meletakkan koper di lantai. Di hadapannya berdiri dua orang wanita, satu berusia mendekati 40 tahun, dan yang satunya sekitar 30 tahun. Mereka menyambut Siti dengan ramah).

SCENE 49

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – NIGHT

(Siti bersiap untuk tidur. Dia menyempil diantara kasur yang sudah dipenuhi Dwi dan tiga anak kecil. Akhirnya dia berhasil mengambil posisi tidur dengan badan miring sedikit, di sebelah anak sulung Pak Lik yang berumur 6 tahun).

SITI (V.O.)

Kamar di rumah ini Cuma dua. Yang satu untuk Pak Lik, istri pertamanya dan anak bayinya. Aku terpaksa numpang di kamar istri keduanya yang sudah penuh dengan anak-anaknya.

(Tiba-tiba anak itu membalikkan badannya. Mukanya menghadap ke muka Siti.

Dia belum tidur).

ANAK PEREMPUAN

Mbak Siti...

SITI

Lho, kamu belum tidur?

(anak itu menggeleng)

SITI

Aku bangunin kamu, ya?

ANAK PEREMPUAN

Mbak tinggal di sini terus-terusan, ya?

SITI

Belum tau, Mbak nggak punya siapa-siapa lagi di Jakarta selain Bapakmu.

ANAK PEREMPUAN

Kok aku nggak panggil Mbak “Ibu”

SITI

Kan aku bukan Ibumu

ANAK PEREMPUAN

Bu Dwi juga bukan Ibuku, tapi aku panggilnya “Ibu”

SITI

Kalo aku panggilnya “Mbak” aja

DWI

Ssst, jangan berisik, ntar adik-adiknya bangun.

(Sutu dan anak itu lalu memejamkan mata).

SCENE 50

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – NIGHT

(Malam ini semua sudah tidur, ketika Sri (istri pertama) dari Pak Lik masuk bersama anak bayinya membangunkan Dwi (istri ke-2). Siti jadi ikut terbangun, tapi pura-pura tidur lagi).

SRI

Dwi, bangun, masnya minta dikelonin kamu malam ini.

(Dwi bangun dan keluar kamar. Sri tidur di tempat Dwi sambil memeluk bayinya.

SCENE 51

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – NIGHT

(Malam berikutnya Siti masuk kamar paling terakhir. Anak-anak yang lain sudah tertidur. Dia kaget melihat bayi Sri (istri pertama) sedang menagis dan digendong oleh Dwi (istri ke-2). Siti langsung menawarkan bantuan).

SITI

Bu Lik tidur aja, biar aku yang gendong.

DWI

Nggak apa-apa. Dia udah biasa sama aku. Apalagi kalo ibunya lagi dapet jatah.

SITI

Mumpung ada aku, kita bisa gantian.

DWI

Mas emang nggak salah pilih, kamu anak baik.

(Dwi memberikan bayi tersebut ke Siti. Siti menggendong sambil mencoba mencerna kata-kata yang baru saja diucapkan Dwi).

SITI

Aku juga belum ngantuk kok.

(Dwi mengelus pipi Siti, lalu merebahkan dirinya di samping anak-anaknya yang sudah pulas).

DWI

Makasih ya, Ti. Nanti kalau dia nangis terus bangunin aja ibunya.

(Dwi lalu tidur. Bayi yang berada di gendongan Siti mulai mereda tangisnya, namun sayup-sayup terdengar suara desahan-desahan Pak Lik dan Sri (istri pertamanya) dari kamar sebelah, dibarengi dengan suara benturan tempat tidur ke tembok. Wajah Siti agak panik mendengar suara-suara itu. Dwi membuka matanya sebentar, melihat wajah Siti yang bingung. Lalu dia tersenyum ke Siti dan tidur lagi).

SITI (V.O.)

Kok bisa, Bu Lik Dwi tenang, nggak terganggu, dan nggak cemburu denger suara-suara yang begitu jelas menggambarkan berahi suaminya ke perempuan lain.

SCENE 52

EXT. SEKOLAH KECANTIKAN – LATE AFTERNOON

(Siti baru saja keluar lalu buru-buru memanggil bajaj).

SITI (V.O.)

Aku cuma disekolahkan tiga bulan

SCENE 53

INT. RUMAH SITI – GOT DI TEPET CUCIAN SAMPING – MORNING

(Kedua istri Pak Lik sedang muntah- muntah. Siti melewati kamar mandi sambil menggendong salah satu anak dan menyuapinya).

SITI (V.O.)

Setelah itu kedua istrinya hamil dan aku sibuk merangkap jadi pembantu rumah

ini.

SCENE 54

INT. RUMAH SITI - NIGHT

(Pak Lik masuk ke rumah sambil membawa bungkus makanan. Di sofa Dwi ketiduran dengan perut yang besar. Pak Lik lalu mengintip dari pintu kamar, Sri juga sudah tidur di dekat kipas angin. Perutnya juga sudah besar.)

SITI (V.O.)

Sampai mereka hamil tua, Pak Lik memberikan perhatiannya yang ekstra.

SCENE 55

INT. RUMAH SITI – DAPUR – NIGHT

(Siti baru saja selesai nyuci piring. Pak Lik mengulurkan bungkus makanan. Siti menempatkan makanan itu ke piring. Pak Lik lalu mengelus kepala Siti).

SITI (V.O.)

Perhatiannya ku pikir normal sebagai Pak Lik kepada keponakannya. (Siti menarik kursi meja makan dan mulai makan. Pak Lik duduk di sebelahnya sambil memerhatikan Siti yang makan dengan lahap. Lalu tangan Pak Lik mulai mendekat ke tangan Siti, lalu menggenggamnya. Siti menarik tangannya, menolak, Pak Lik memberi isyarat agar Siti tetap diam dan mematuhinya).

SITI (V.O.)

Ternyata ia menjadikanku bagian dari kegilaan di rumah ini.

(Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki. Sri masuk dapur dan mengambil air minum. Lalu dia duduk di meja makan berhadapan dengan suaminya dan Siti. Siti merasa awkward. Sri tenang aja makan martabak yang ada di meja. Pak Lik bangkit dari duduknya menuju Sri, sambil mengelus perutnya.)

PAK LIK

Kapan jagoanku ini keluar, ya?

SRI

Kok yakin kalo jagoan, kalo perempuan gimana?

PAK LIK

Aku sudah hapal bentuknya, kalo perempuan lain.

(Siti merasa tidak enak, takut keberadaanya di situ mengganggu kemesraan mereka).

SITI

Aku tidur dulu, ya...

(mereka mengangguk lalu Pak Lik membisikkan sesuatu ke Sri).

SCENE 56

INT. RUMAH SITI – RUANG TAMU – EVENING

(di ruang tamu, Pak Lik duduk diapit kedua istrinya. Siti duduk si hadapan mereka diam, matanya menerawang).

SRI

Ti, gimana? Kok diem aja?

PAK LIK

Apa lagi yang harus dipikirin, wong semua persyaratan udah komplit. Istri-istri udah setuju. Aku udah terbuka lho.

(Pak Lik langsung ke teras sambil memebawa rokoknya. Dia berusaha menutupi kekecewaannya).

DWI

Kamu mau ngomong apa, Ti? Mumpung kita berdua yang denger. Nggak usah takut.

SITI

Aku nggak mau menyakiti perasaan Bu Lik- Bu Lik yang udah baik banget. Kok aku malah kayak orang yang nggak tau diri.

SRI

Kamu tuh lucu, wong dari awal kita juga udah tau kalo pasti kamu nantinya dikawin. Kita cuma mau liat kamu dulu. Kita malah seneng.

SITI

Tapi aku nggak tau dari awal kalo aku mau dikawinin.

DWI

Jadi, kamu taunya cuma mau disekolahkan aja gitu?

SITI

Iya. Lagian aku nggak ngerti urusan laki-laki, apa lagi urusan cinta.

SRI

Nanti lama-lama kamu ngerti

DWI

Lagian ini nggak ada hubungannya sama cinta.

(Sri memberi isyarat ke Dwi supaya jangan membingungkannya)

SRI

Udah.... Nggak usah mikirin cinta, atau apa. Yang penting kamu udah kami anggep kayak adik kita sendiri. Nggak usah panggil Bu Lik lagi, jangan takut.

SITI

Terus aku masih pengen lanjutin kursus, pengen kerja.

DWI

Ntar kalo kita udah lahiran, kamu kursus lagi. Kalo kamu belum hamil, pasti boleh kerja sama masnya.

SCENE 57

INT. RUMAH SITI – RUANG TAMU – DAY

(Siti sudah memakai kebaya, rambutnya disanggul, sedang mengucap ijab Kabul di hadapan penghulu. Disaksikan oleh kedua saksi laki-laki temen Pak Lik. Sri menyaksikan dengan bangga. Dwi mengusap air mata Siti yang terus mengalir).

SITI (V.O.)

Dengan kebaya pinjaman dari Mbak Dwi, aku nikah juga. Sambil teringat almarhum orangtuaku.... Akan sedihkah mereka, atau justru lega karena aku akhirnya menikah?

SCENE 58

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – NIGHT

(Pak Lik menunggu di atas tempat tidur, sementara Siti masih di luar. Pintu lalu dibuka oleh Sri, dan Dwi menggiring Siti yang sudah memakai baju tidur, masuk.

Mereka berdua lalu keluar).

(Pak Lik mendatangi Sri yang masih berdiri, lalu menyalipkan tangannya ke dalam daster. Siti kaget, wajahnya kaku., tapi lama kelamaan merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan. Pak Lik yang dari tadi memerhatikan wajah Siti sambil terus melakukan “pekerjaan tangan”, merasa sudah waktunya untuk penetrasi. Wajah Siti yang sudah mulai rileks kembali tegang menahan rasa sakit.

Tangan kanannya mencengkeram kursi dan tangan kirinya mencengkeram bahu

Pak Lik, sampai terlihat tanda cakaran).

SIT (V.O.)

Rasa takut sekaligus sungkan harus melakukan ini semua di kamar Mbak Sri membuatku menghindar dari tempat tidur, tapi rupanya seks nggak harus dilakukan di tempat tidur.

(Tiba-tiba terdengar pintu diketuk dengan panik dan keras. Pak Lik kaget sebentar, tapi berusaha menyelesaikan urusannya).

PAK LIK

Paling anak-anak...

(suara pintu makin kencang, kali ini Sri ikut teriak dari luar).

SRI

Mas, buruan, Dwi ketubannya pecah dari tadi.

(Siti panik, tapi badannya ditahan oleh Pak Lik).

PAK LIK

Ya, sebentar....

SRI

Bayinya udah mau keluar, Mas...

(Pak Lik akhirnya selesai, Siti sudah tidak memikirkan dirinya lagi, langsung lari ke luar kamar).

(tak lama, Siti, Sri dan Pak Lik masuk kamar lagi sambil memapah Dwi ke tempat tidur).

PAK LIK

Aku jemput bidan sekarang.

(Pak Lik ke luar kamar. Sri menutup pintu).

DWI

Udah mau keluar bayinya, aku nggak tahan.

SITI

Mbak, ambilin baskom isi air panas, kita aja yang bantu. Aku pernah lihat tetangga di kampungku.

(Siti mengatur posisi kaki Dwi dan membantunya mendorong bayi. Dwi kelihatan lemas, tapi aiti terus memberikan semangat sambil memijit-mijit punggung belakang Dwi).

SITI (V.O.)

Kita memang sudah seperti saudara, masing-masing menjalankan tugas dan tanggungjawabnya tanpa disuruh, apa lagi diatur.

SCENE 59

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR RAME-RAME – NIGHT

(Sri dan Dwi sedang menyusui. Siti sedang mengatur posisi kasur, ada keranjang kecil untuk bayi. Sebagian kasur dia bawa keluar).

SCENE 60

INT. RUMAH SITI – RUANG TENGAH – NIGHT

(Siti melipat kasur di dekat sofa).

SITI

Ayo, mulai malam ini, anak-anak yang sudah gede tidurnya di luar.

ANAK PEREMPUAN

Asyik dong. Bisa sambil nonton teve.

SITI

Nanti kalo telat sekolahnya gimana? Teve sampe jam sembilan aja.

ANAK PEREMPUAN

Ih, mentang-mentang udah jadi ibu, sekarang banyak aturannya.

SITI

Iya, akhirnya jadi ibumu juga, kamu harus nurut sama aku.

(Siti lalu mengintip ke pintu kamar tidur utama. Dari pintu kelihatan Pak Lik sedang lelap, sendirian. Padahal anak-anaknya tidur di luar dan istri-istrinya di kamar yang lebih kecil. Siti kelihatan agak kesal).

SCENE 61

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR RAME-RAME – NIGHT

(Sri sedang menempelkan kupingnya ke tembok, Dwi masih menyusui dan anak-anak lain sudah tidur).

SRI

Kok suara Siti nggak kedengeran?

DWI

Udahlah, Mbak, namanya anak baru diperawanin, masih malu-malu kali.

SRI

Kan udah lumayan lama, masa belum bisa ngerasain enaknya.

DWI

Orang kan lain-lain. Malu kali dia, emangnya Mbak?

(Mereka berdua ketawa. Pintu lalu terbuka dan Siti masuk).

DWI

Lho, kok masnya ditinggalin?

SITI

Langsung tidur dia, aku nggak bisa tidur.

DWI

Ya udah ... sini kita ngobrol

(Sri menguap dan merebahkan diri)

SITI

Mbak sri tidur sama Pak Lik aja, disini sempit.

SRI

Jatahmu kan belum habis.

SITI

Nggal pa-pa, nggak tega aku, di sana kasurnya luas.

(Sri lalu keluar sambil membawa bayinya).

DWI

Gimana masnya?

SITI

Ya... gitu-gitu aja

DWI

Kamu, rasanya apa?

SITI

Males ah ngomonginnya, malu

DWI

Kok sama aku malu

SITI

Ngantuk, ah

DWI

Ya udah ... tidur sini, sebelah aku.

(Siti merasa senang, dia merebahkan badannya di senelah Dwi, lalu menutup matanya. Dwi mengelus-elus kepalanya).

SCENE 62

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR RAME-RAME – THE NEXT NIGHT

(Malam berikutnya, seperti biasa Siti masuk kamar ini lagi, dan Sri pindah ke sebelah. Dwi sudah menyiapkan *space* di sebelahnya. Siti merebahkan dirinya. Tapi, ketika mereka baru akan memajamkan mata, terdengar suara-suara heboh dari kamar sebelah. Siti langsung menoleh ke Dwi, tapi Dwi hanya tersenyum dan menyuruhnya untuk tetap tidur).

SITI (V.O.)

Ternyata gampang untuk nggak cemburu mendengarkan desahan-desahan mereka.

Justru semua ini jadi menggelikan buatku.

SCENE 63

INT. RUMAH SITI – DEPAN PINTU KAMAR TIDUR – NIGHT

(Siti yang setiap malam harus ke kamar ini dulu sebelum tidur, membuka pintu dengan tidak bersemangat).

SCENE 64

(Siti baru membuka pintu dan melihat Dwi sedang memijit kaki Pak Lik. Siti langsung membalikkan badan mau keluar).

PAK LIK

Mau kemana, Ti?

SITI

Aku di kamar sebelah aja, Pak Lik

PAK LIK

Aini aja... sama Mbak Dwi.

(Siti berada di depan pintu).

DWI

Kunci pintunya, sini

(pintu ditutup dan di kunci)

SCENE 65

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR RAME-RAME – MOMENTS

LATER

(Siti masuk pelan-pelan, melihat Sri yang sudah tertidur lelap. Dia lalu merebahkan dirinya. Pikirannya kacau).

SCENE 66

INT. RUMAH SITI – DEPAN PINTU KAMAR MANDI – MORNING

(Siti baru mau membuka pintu kamar mandi, ketika Dwi keluar dengan wajah yang segar baru selesai mandi. Mereka berpapasan di depan pintu. Siti merasa aneh).

SCENE 67

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR RAME-RAME – NIGHT

(Siti tak bisa tidur, dia berusaha memejamkan matanya. Tapi bunyi suara dari kamar sebelah membuatnya resah. Dia lalu menutup kupingnya. Tapi pikirannya menerwang. Padahal suara tersebut tak sekeras biasanya. Siti lalu duduk dan memendang Sri dan anak-anak yang sudah tidur pulas).

SITI (V.O.)

Cemburu, kali ini mungkin aku cemburu. Membayangkan apa yang terjadi di kamar sebelah. Walaupun suara Mbak Dwi nggak seheboh Mbak Sri, tapi ini bukan hal yang lucu buatku.

SCENE 68

EXT. RUMAH SITI – TERAS DEPAN – NIGHT

(Siti duduk sendiri. Dwi lalu datang dan mengelus pipinya. Siti diam saja, berusaha tak terbuai)

DWI

Nggak bisa tidur?

SITI

Ya, udah beberapa hari aku susah tidur.

DWI

Karena aku nggak ada di kamar?

SITI

Mana mungkin karena itu

DWI

Jadi, nggak mungkin kalo kamu kangen tidur di sebelahku?

SITI

Nggak tau juga, aneh aja kedengerennya

DWI

Kita semua tinggal serumah aja kan udah aneh.

SITI

Iya sih... kita bertiga sama Pak Lik apa lagi. Tapi ini lebih aneh.

DWI

Aku sayang banget sama kamu, Ti.

SITI

Sama Mbak Sri juga sayang, kan?

DWI

Lainlah... sama kamu lain

SITI

Aku nggak kuat ngebayangin Mbak di kamar sebelah.

DWI

Lain kali aku ajak kamu lagi, Ti...

SITI

Itu bukan solusinya

DWI

Kalo begitu, kita cari tempat untuk berdua aja.

SCENE 69

INT. RUMAH SITI – KAMAR MANDI – NIGHT

(Air mengalir dari kran di bak. Siti menyender di pintu. Mereka berpelukan).

SCENE 70

INT. RUMAH SITI – DEPAN PINTU KAMAR MANDI – THE NEXT NIGHT

(Malam berikutnya mereka berdua masuk kamar mandi dengan mengendap-endap. Pintu kamar mandi lalu ditutup. Rapat).

SITI (V.O.)

Kamar mandi ini menjadi tempat kami bernaung, berbagi semua rasa dan melepas semua yang terbelenggu).

SCENE 71

INT. RUANG TAMU RUMAH SITI – NIGHT

(Wajah Siti terpana menyaksikan berita di televise, tentang bencana tsunami di Aceh dan daerah Sumatra Utara. Sesekali Siti menyembunyikan kepalanya di nalik pundak Dwi karena tidak tahan melihat gambar mayat-mayat bergelimpangan).

(tiba-tiba Sri mendekati mereka berdua).

SRI

Anak-anak tuh pada protes, dari sore nggak bisa liat teve.

SITI

Coba liat, Mbak... kasian bener orang-orang di sana.

DWI

Ya, anak-anak udah kebanyakan nonton teve, sekali-sekali kita dong. Penting nih.

(Lalu Pak Lik keluar kamar membawa koper besar).

PAK LIK

Bentar lagi bisa-bisa aku nongol di teve juga

DWI

Kok bisa?

PAK LIK

Iya... kali-kali kesorot lagi nyetirin kru syuting di sana.

SITI

Ooh, jangan sampe aja pas kesorot udah nggak berbentuk badannya

PAK LIK

Iiih, lo pada nyumpahin gue kena gempa ya ke Aceh?

SRI

Ya nggak toh. Ati-ati aja, Mas, wong daerah belum aman kok didatengin.

PAK LIK

Eeeeh, duwitnya gede tuh... nyupirin orang mau syuting di sana.

SITI

Bintang filmnya siapa emangnya?

DWI

Ya, nggak ada Bintang filmnya, Ti, wong ini dokumenter.

SITI

Oooh, kaya bikin berita gitu, ya?

PAK LIK

Ya, tapi ini sama bule-bule, jadi aku bayarannya doler. Udah ah... mana obat nyamuk bakarnya? Masukin ke tasku, di Aceh nggak ada kayak beginian.

SRI

Aku denger dolar-dolar, nanti bagi-bagi kita toh, Mas? Jangan disimpen sendiri.

(Pak Lik Cuma cengengesan sambil memakai sepatu boot andalannya).

SITI

(ngomong pelan ke Sri) Mbak, uang belanja kita selama dia pergi udah ditinggalin di Mbak belum?

SRI

Udah, pas-pasan buanget.

SCENE 72

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – NIGHT

(Siti menggiring anak-anak untuk tidur di kamar ini bersama Sri. Anak-anak kelihatan senang sambil bermain dengan dua anak kecil mereka yang sudah berusia hampr setahun. Perut Sri kelihatan agak buncit).

SRI

Nggak mau nimbrung di sini aja, Ti?

SITI

Sama aja. Di sini juga di kasur bawah, mendingan di sebelah, Mbak.

(Sri lalu turun ke kasur bawah).

SRI

Kamu aja yang di atas. Perut udah mulai gede gini, aku lebuah dingin kalo tidur di lantai.

SITI

Aku ngampang kok, Mbak.

SRI

Aku heran deh, Ti, kamu yang istri muda, kok aku yang hamil duluan.

SITI

Belum dikasih aja, kali. Mbak Sri nggak mau KB?

SRI

Ah... udah terlanjur begini. Dulu nggak boleh sama Pak Lik-mu, sekarang aku capek, capek ngelahirin, capek ngurusin.

SITI

Nggak terlambat kok, Mbak. Habis yang ini, langsung aja pasang KB, aku anterin deh.

SRI

Gimana nanti ajalah, Ti. Kipasnya arahin sini dong. Aku mau tidur.

SCENE 73

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR RAME-RAME – MOMENTS

LATER

(Dwi sedang menghitung uang tabungannya yang ia simpen di kotak bekas sepatu.

Lalu Dwi yang kelihatan agak pucat, merebahkan badannya sambil memegang perut bawahnya yang sakit, ketika Siti masuk).

SITI

Mbak kenapa?

DWI

Perut bawahku nih, agak sakit.

SITI

Aku gosokin minyak angin, mau?

DWI

Nggak usah, udah biasa, ntar juga ilang sendiri. Udah, kamu tidur aja, sini.

(sambil menunjuk ke sampingnya).

(Siti tidak langsung tidur. Dia membuka kotak sepatu Dwi, lalu merogoh kantongnya dan memasukkan uangnya ke kotak).

DWI

Untuk apa itu?

SITI

Untuk nambahin.

DWI

Nggak usah, Ti. Itu kan untuk kamu ngelanjutin kursus.

SITI

Kursus kan bisa kapan aja, yang penting sekarang kita nabung.

DWI

Tapi, kita benar-benar mesti mikirin Mbak Sri.

SITI

Ya, iyalah. Tapi kalo dia hamil melulu, kapan kita bisa ninggalin dia? Yang ada bawaannya nggak tega terus.

DWI

Dia udah setuju untuk KB? Spiral kek, susuk, atau apa ajalah.

SITI

Kayaknya sih mau.

DWI

Jangan sampe... Mas tau

SITI

Kalo Mbak bisa nggak ketauan, dia juga harus bisa dong.

DWI

Sekarang, kita harus mikirin gimana caranya bawa dua anak.

SITI

Pasti bisa, kita harus bawa mereka.

DWI

Bapaknya pasti murka, tapi itu resiko kita.

SITI

Ada aku kok, Mbak, aku nggak takut.

(Mereka berdua lalu membaringkan badan, terlentang menghadap langit-langit.

Tangan Siti mulai menyingkap rok Dwi pelan-pelan).

SCENE 74

INT. RUMAH SITI – KAMAR MANDI – AFTERNOON

(Siti sedang membantu Dwi memandikan anak-anak kecil, mereka kelihatan bahagia).

SCENE 75

EXT. RUMAH SITI – TERAS TEMPAT JEMURAN – LATE

AFTERNOON

(Siti membawa keranjang pakaian, mau mengambil jemuran. Dwi sedang duduk di antara jemuran, melamun, sambil merokok. Ia lalu menyemburkan asapnya ke muka Siti. Siti langsung mengambil rokok dari tangan Dwi dan menghisapnya, walupun batuk-batuk sedikit, dan membalas menyemburkan asapnya ke muka Dwi. Mereka berdua tertawa terbahak-bahak dengan lepas).

SITI (V.O.)

Hidup lebih bahagia karena cinta, tapi cinta tak membuatku tak mau lagi kompromi dengan keadaan. Cinta membuatku ingin memiliki dia seutuhnya. (Lalu Siti mengembalikan rokok ke Dwi. Kali ini Siti sudah berani memulai, membisikkan sesuatu ke kuping Dwi. Mereka langsung masuk ke rumah).

SITI (V.O.)

Cinta membuatku mempunyai nyali.

SCENE 76

INT RUMAH SITI – RUANG TAMU – NIGHT

(Siti masih tertidur di sofa. Tangan Pak Lik menepuk-nepuk mukanya. Dia lalu bangun dan melihat Pak Lik tidak sendiri).

PAK LIK

Kenalin, ini Santi. Kita ketemu waktu syuting di Meulaboh.

(Santi masih malu-malu. Siti menyodorkan tangannya, mereka bersalaman).

SITI

Udah nengokin Mbak Sri? Ada di kamar tuh, bayinya juga udah lahir.

PAK LIK

Udah, mereka tidur. Kecapekan.

SITI

Terus, mau tidur di mana kalian? Rumah udah makin sempit begini...

(Pak Lik agak kaget mendengar ucapan Siti).

PAK LIK

Sementara aku di sini aja, di sofa. Ajak Santi ke kamar kamu gih, taro baju-bajunya, biar dia tidur disitu dulu.

SCENE 77

INT. RUMAH SITI – KAMAR TIDUR – DAY

(Dwi dan Siti membantu Sri yang sedang menyusui. Pak Lik mencium kening Sri, lalu keluar kamar. Santi main dengan anak-anak lain di pojok kamar).

PAK LIK

Aku kerja dulu. Kalian yang rukun di sini.

(Dwi meliahat ke Siti. Ekspresi keduanya jail).

SRI

Santi, kamu nggak nyesel masnya udah punya istri banyak gini?

SANTI

Nggak nyesel kok, Mbak. Aku malah seneng bisa di bawa ke Jakarta.

DWI

Belum tentu kamu bisa liat Jakarta kalo udah mandek di sini.

SITI

Nggak kok. Kalau mau jalan-jalan juga bisa, sama-sama kita aja. Ntar dianter kalo

Mbak Sri udah pulih.

(Siti memberi tanda ke Dwi supaya tidak membuat Santi takut)

DWI

Pertama kali ke Jakarta?

SANTI

Nggak, dulu pernah ke sini, tapi cuma sebentar. Nengokin kakak yang kerja di

sini.

SRI

Kakaknya masih di Jakarta?

SANTI

Udah pindah ke Medan, kantornya juga pindah.

SITI

Sekarang beresin cucian dulu, sekalian kamar sebelah kita ganti seprainya, yuk.

(Siti berusaha baik ke Santi supaya Santi betah dan Siti bisa menjalankan

rencananya).

SCENE 78

INT. KLINIK TEMPAT PRAKTIK SALMA – AFTERNOON

(sore ini hujan turun dengan deras. Siti menatap layar alat ultrasonografi dan berusaha memahami apa yang dilihatnya).

SITI (V.O.)

Dokter ini kelihatannya baik. Semoga Mbak Sri nggak nambah anak lagi, dan bisa rukun dengan Santi.

(Dokter Salma lalu melepas sarung tangan dan menulis resep. Siti dan Sri berjalan menuju pintu keluar).

SALMA

Tunggu dulu, bu, saya kasih resep.

SRI

Oh, ada obatnya juga?

SALMA

Saya harus ngomong berdua sama ibu, untuk jelasin resepnya. Mbak siapa, ya? (Sambil melihat ke Siti).

SRI

Ini Siti ... (tapi omongan Sri langsung dipotong oleh Siti).

SITI

Saya adiknya.

SRI

Iya, adik. Dia di sini aja ya, Bu Dokter, saya takut.

SALMA

Ya sudah. Siti juga udah dewasa, kan? Sudah menikah?

SITI

Sudah, Bu Dokter, tapi belum punya anak.

SALMA

Oke. Gini ya, tadi ibu di-USG, belum dipasang spiral, karena saya lihat ada sedikit infeksi di rahim ibu.

SITI

Infeksi apa, penyakit maksudnya, Bu Dokter?

SALMA

Ya, kuman yang masuk, karena lama nggak diobatin, jadinya infeksi.

SRI

Tapi saya nggak pernah ngerasain sakit, Bu.

SALMA

Maaf ya, ibu sering keputihan dan cairannya mengental kuning nggak, Bu?

SRI

Ya sih, tapi nggak pake sakit.

SALMA

Untung nggak pake sakit. Ini ada virus yang biasanya ditularin lewat hubungan suami-istri.

SITI

Bisa diobatin kan, Dok?

SALMA

Bisa, makanya pasang spiralnya nanti aja, belakangan. Kalau mau KB saya bisa kasih pil. Harus diminum setiap hari.

(Salma memberi contoh pil KB, sambil menjelaskan cara meminumnya. Sri berusaha memerhatikan. Siti juga berusaha mendengarkan omongan dokter, tapi wajahnya pucat dan ia kelihatan *restless*, seperti batu melihat hantu).

SITI (V.O.)

Penyakit kotor. Pasti yang dimaksud dokter ini penyakit kotor. Virus ini sekarang rasanya merayap juga di rahimku.

SCENE 79

INT. RUMAH SITI – RUANG TENGAH – LATER THAT NIGHT

(rambut Siti masih keliatan basah bekas kehujanan. Dia memandang hujan yang belum reda. Di belakang Siti, kita bisa melihat Dwi sedang membereskan setrikaan. Sri duduk membantu memasukkan baju ke keranjang. Ada ember di dekat mereka, yang menampung air hujan yang menetes karena atap rumah ini bocor).

SRI

Kamu ingetin aku setiap pagi harus minum pilnya.

DWI

Iya, lama-lama juga biasa, Mbak, nggak bakal lupa.

SRI

Rumah ini emang udah terlalu sempit buat kita, nggak kebayang kalo aku hamil lagi.

(Siti lalu mendekat dan menyambung pembicaraan).

SITI

Obat untuk infeksiunya udah aku catet namanya, tapi mahal banget tadi nebusnya.

DWI

Yang penting Mbak Sri sembuh.

SRI

Aku sih yang penting nggak hamil lagi. Harusnya giliran Siti yang hamil.

SITI

Paling Santi yang hamil duluan.

(Pak Lik keluar dari kamar tidurnya).

PAK LIK

Udah lama balik, Sri? Ngapain aja ke dokter, kik lama banget?

(Sri diem aja, takut salah ngomong).

SITI

Antrenya kan lama.

PAK LIK

Kopi enak nih jam segini

(Dwi langsung beranjak ke dapur).

PAK LIK

Bayarnya mahal nggak?

SRI

Nggak, dokternya baik. Dia yang punya klinik khusus wanita, kasih harga murah.

SITI

Santi mana? Kok nggak keluar?

(Pak Lik langsung memanggil Santi).

PAK LIK

Santii.... Sini ngobrol sama kita.

(Santi keluar dan duduk di dekat Siti. Dwi datang membawa kopi, sambil menggandeng anaknya yang paling kecil, diikuti anak-anak yang lain. Mereka berkumpul semua).

SITI (V.O.)

Pak Lik bagaikan sultan keraton dengan selir-selirnya. Dia nggak pernah sadar virus penyakit kotor sudah menggerogoti kami semua.

SCENE 80

EXT. UJUNG GANG RUMAH SITI / MING – VERY EARLY IN THE MORNING

(Siti membawa koper, menunggu kendaraan umum yang belum juga kelihatan karena hari masih terlalu pagi. Tiba-tiba ada taksi berhenti. Ming perempuan cantik belia yang akan kita kenal pada segmen selanjutnya, keluar dari taksi dan sopir taksi membuka bagasi. Mereka berjalan berdua, sambil membawa barang-barang, masuk ke dalam gang. Siti melihat mereka berjalan, lalu dia mendekat ke taksi tersebut, meletakkan koper di atas bagasi yang tertutup).

SCENE 81

EXT. DEPAN GANG RUMAH SITI / MING – MOMENTS LATER

(Siti melambaikan tangannya ke Dwi dan berlari mendekati Dwi dan anaknya).

DWI

Kok bisa nemu taksi?

SITI

Berarti Tuhan kasih restu ke kita.

(tak lama sopir taksi datang)

SOPIR TAKSI

Ya ampun si Enang, dari tadi nungguin di luar. Coba tadi bilang, Neng, barang-barangnya kan bisa dimasukin.

SITI

Nggak pa-pa, Pak, tadi masih nunggu mbak ini.

(mereka lalu masuk taksi. Taksi melaju meninggalkan daerah itu).

SOPIR TAKSI (O.S.)

Eh... si Enang belu bilang tujuannya mau kemana.

SITI (O.S.)

Mau cari tempat tinggal baru, Pak, tapi belum tau di mana.

SOPIR TAKSI (O.S.)

Banyak banget orang yang mau pindahan pagi-pagi begini, ya.

SITI (O.S.)

Pokoknya tolong cariin kontrakan yang daerahnya jauh dari sini.

FADE TO BLACK.

Title card : MING

SCENE 83

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Restoran di pinggir jalan di pusat kota, yang sering disebut-sebut sebagai China Town-nya Jakarta ini sangat ramai pengunjung. Suasana hiruk-pikuk. Bebek yang sudah dipanggang bergelantungan).

(tangan seorang koki andal memotong-motong bawang, daging bebek, dan memasukkannya ke penggorengan, asap mengepul).

(wajah koki keturunan Tionghoa berusia 40 tahun kelihatan berminyak, kaus oblong putih agak kotor, tapi semua itu tidak menutupi guratan karakter wajah yang cukup menarik).

MING (V.O.)

Koh Abun, koki paling andal di seluruh Pecenongan, selalu meracik sendiri bumbu-bumbu masakannya, rahasia keluarga yang turun temurun. (kita melihat jari-jari tangan yang gendut dan besar-besar memencet kalkulator dan mengitung duit, wajahnya kelihatan puas).

MING (V.O.)

Cik Linda, istri Koh Abun yang *manage* restoran bebek panggang ini. Dari mulai sopir taksi, orang kantor, pejabat sampe menteri makan di sini.

(seorang perempuan berusia 20 tahun yang cantik dan memiliki badan yang sensual menyiapkan meja buat tamu restoran yang sudah mengantre, lalu dia ke depan lagi untuk mencatat pengunjung yang sudah menunggu, sambil berjalan menebar pesona).

MING (V.O.)

Saya, Ming, sudah setahun jadi pelayan di sini. Kata orang-orang, restoran Koh Abun yang memang sudah punya banyak pelanggan tetap dari dulu, jadi semakin ramai sejak kedatangan saya.

(Pak Haji datang bersama Salma)

CIK LINDA

Pak Haji, Bu Salma, sudah lama... nggak ke sini. Miiing... bersihin meja ini dong. Masih ada piring kotor gini, gimana sih, Ming?

(rombongan Pak Haji langsung duduk. Ming mengangkat piring kotor, lalu ke depan lagi, mempersilakan pelanggan berikutnya. Ternyata rombongan berikutnya adalah tiga orang laki-laki yang memang dari dulu selalu makan di situ sambil berusaha mendapat perhatian Ming).

FIRMAN

Hai, Ming. Ini ada VCD yang gue janjiin.

(Ming tersenyum. Mengambil VCD film silat kesukaannya)

TEMAN FIRMAN 1

Tambah cantik aja, gue jadi nggak laper. Ngeliat Ming aja udah kenyang.

MING

Eiiit, dilarang masuk ke sini kalo nggak laper, harus pesen yang banyak.

(laki-laki kedua mencolek pantat Ming)

TEMAN FIRMAN 2

Kalo gue sih tambah terus pasti pesennya kalo ngeliat kamu, Ming

MING

Naah, gitu baru oke. Cepetan pesen.

(sementara pelayan lain berseliweran, kebanyakan pelanggan hanya mau dilayani oleh Ming, termasuk kakek-kakek tua yang menganter.

KAKEK

Ming, kapan aku dapet duduknya?

(Koh Abun memerhatikan Ming dari balik kompornya)

MING (V.O.)

Laki-laki di manamana sama, tua, muda, bujang, atau yang udah kawin.

SCENE 84

INT. RUMAH KONTRAKAN MING –EARLY MORNING

(Kamar sempit ini Cuma memiliki satu sofa lusuh dan tirai pembatas. Ming sedang berkaca sambil mangagumi kecantikannya sendiri).

SCENE 85

EXT. RUMAH KONTRAKAN MING – PINTU DEPAN – EARLY MORNING

Pintu sederhana, tapi tergantung tulisan “*HOME SWEET HOME*” yang berwarna-warni. Ada tangan mengetuk pintu.

SCENE 86

INT. RUMAH KONTRAKAN MING – EARLY MORNING

(Ming masih mengeringkan rambutnya)

MING

Masuuuk, nggak dikunci.

(Koh Abun masuk, Ming tetap berdandan. Koh Abun memandang Ming dengan penuh cinta).

KOH ABUN

Cik Linda udah di mobil, Ming

MING

Iya, sebentar

(Koh Abun sudah tidak bisa menahan nafsu berahinya melihat Ming. Disentuhnya pinggang Ming dan disingkapnya rok Ming. Ming tak peduli dan terus berdandan.

Koh Abun menciumi paha dan seluruh bagian tubuh bawah Ming).

(Ming sudah terbiasa dengan Koh Abun yang tak bisa menahan dirinya. Ming bergegas dan siap-siap keluar rumah. Koh abun mengikuti dengan terburu-buru dan bersikap seolah-olah tak ada apa-apa di antara mereka).

MING (V.O.)

Di antara semua kekasihku, Koh Abun yang paling mengerti keinginanku. Tapi aku tidak mau dibodohi cinta.

SCENE 87

EXT. DEPAN GANG BUKIT DURI RUMAH MING / SITI – LATER

(Koh Abun dan Ming berjalan menuju mobil *pick-up* yang diparkir di ujung gang, ketika lelaki yang kemarin datang mendekati keduanya)

FIRMAN

Mau kemana Ming? Kan kita udah janji?

MING

Yaaa lupa, hari ini jadwal aku ke pasar sama Koh abun. Besok aja, ya.

(laki-laki itu kecewa dan pergi. Koh Abun agak cemburu. Ming cuek, dan berjalan terus masuk mobil).

MING

Pagi, Cik Linda, aku aja yang nyetir, biar Koh abun nggak kecapekan.

CIK LINDA

Gih, Koh, kasih kuncinya ke Ming.

(Koh Abun menurut. Mereka naik *pick-up* bertiga. Cik Linda duduk di tengah).

CIK LINDA

Ming, ntar dari pasar kita mampir toko *handphone*.

KOH ABUN

Ngapain?

CIK LINDA

Beliin *handphone* bekas buat Ming. Jadi kamu nggak usah capek-capek jemput

Ming ke dalem gang.

KOH ABUN

Oooh.

MING

Asyiiik, diisiin juga pulsanya ya, Cik?

CIK LINDA

Ya, tapi seratus ribu harus cukup sebulan.

(karena bingung kempatannya bercumbu dengan Ming jadi terbatas, Koh Abun salah tingkah dan mengambil air mineral yang ada di dasbor, lalu meminumnya. Ketika mau diletakkan kembali, Cik Linda mengambilnya dan menghabiskannya.

Koh Abun melirik ke Ming yang tersenyum nakal sambil terus menyeter dengan gaya yang santai).

MING (V.O.)

Tumben Cik Linda yang terkenal pelit mau beliin *handphone*. Mobil aja nggak ganti-ganti, walaupun sebenarnya mampu beli yang bagus. Tapi Cik Linda selalu bilang kalau aku pegawainya yang paling pintar sih.

SCENE 88

INT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – DUSK

(Ming lagi Bantu Cik Linda pasang hio di pojok-pojok restoran sebelum dibuka untuk umum).

MING (V.O.)

Pindah ke rumah yang lebih besar, atau bangun restoran yang lebih bagus.

(Ming sedang memasang gambar-gambar macan, dimandori Cik Linda)

MING (V.O.)

Restoran ini nggak boleh ditinggalkan karena bawa berkah. Mereka sampe bisa nyekolahkan dua anak perempuannya ke Amerika.

SCENE 89

SXT. PASAR – MORNING

(Ming sedang memasukkan bebek ke keranjang. Koh Abun masih milih-milih.

Cik Linda lagi ngitung-ngitung uang, sambil nawar harga cabe ke penjualnya, yang sudah paham akan kepelitan Cik Linda).

MING (V.O.)

Koh Abun juga percaya, kalo dia nggak boleh ninggalin Cik Linda, karena
sebenarnya Cik Linda yang bawa hoki.

SCENE 90

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Restoran sudah mau tutup, Cik Linda beres-beres mau pulang. Tapi Koh Abun
mesih ngumpul sama gengnya, main ceki. Ming ada di deket meja Koh Abun.
Geng Koh Abun semua ngefans sama Ming dan melarangnya untuk pergi dari
situ. Koh Abun harus pura-pura tidak cemburu).

MING (V.O.)

Semua laki-laki ini nggak ada yang setia sama istri. Pacar mereka menyebar di
mana-mana. Prinsip mereka, selama masih bisa beli sate kambing, ngapain susah-
susah melihara kambingnya?

SCENE 91

INT. RUMAH KONTRAKAN MING – EARLY MORNING

(Koh Abun bersujud memberi hadiah di kotak kecil)

KOH ABUN

Ming, kamu mau nggak dikawinin?

MING

Ming belum pingin kawin, Koh.

KOH ABUN

Aku udah nggak tahan lagi, Ming, liat kamu dikelilingi lelaki. Pokoknya kamu

Cuma buat Koh Abun.

MING

Enaknya ngomong, Cik Linda gimana?

KOH ABUN

Gampang, nanti aku yang bilang, pelan-pelan. Kita kawin diem-diem dulu. Aku udah cinta setengah mati, Ming sana kamu.

MING

Emang kalo cinta, mesti dikawinin? Bukannya selama masih bisa beli sate kambing, ngapain melihara kambingnya, gitu?

KOH ABUN

Itu kan dulu. Aku nggak pengen makan sate kambing lagi. Ming, sumpah.

MING

Terus, Ming dapet apa? Pasti kan Koh nggak bisa tinggal terus-terusan sama

Ming. Apa bedanya sama sekarang?

KOH ABUN

Kamu kan tau, Ming. Kalo Linda hokinya aku, nggak mungkin aku nyerein dia. Kita kan orang katolik. Kita mah udah kayak sodara. Percaya deh Ming, kamu mau apa aja, pasti aku kasih.

MING

Bener? Kalo gitu Ming mau punya apartemen, sama mobil.

KOH ABUN

Itu mah gampang, Ming. Sekarang buka dulu dong kotaknya.

(Ming membuka kotak dan mendapatkan sebuah cicin berlian, langsung dipakai).

SCENE 92

INT. APARTEMEN MING – EARLY MORNING

(Ming baru saja pindah-pindahan, dibantu Koh Abun. Karena usianya yang masih muda, apartemennya dihias bagaikan kamar anak ABG yang penuh poster-poster dan boneka *stuffed animals*)

MING (V.O.)

Seandainya Koh Abun milikku seratus persen, tinggal di rumah kontrakan sempit pun aku nggak masalah. Tapi keadaannya lain dan aku nggak boleh dibodohi cinta.

(Ming melihat sekeliling, wajahnya puas. Lalu dia seperti teringat sesuatu dan membongkar koper dan kardus yang ada di situ).

KOH ABUN

Nyari apa sih, Ming?

MING

Itu... hiasan untuk di depan pintu. Tulisannya "*home sweet home*"

KOH ABUN

Oooh, itu mah gampang. Ntar kalo nggak ketemu, aku beliin yang baru, yang lebih bagus.

SCENE 93

EXT. UJUNG GANG BUKIT DURI RUMAH MING / SITI – MORNING

(Ming berjalan menuju mobil *pick-up* Cik Linda. Karena tidak mau ketauan sudah pindah ke apartemen. Ming rupanya sudah memarkir mobil barunya di dekat situ.

Lalu naik ke *pick-up* dan seperti biasa ke pasar bertiga dengan Koh Abun).

MING (V.O.)

Supaya nggak kehilangan hokinya, Koh Abun belum berani bilang ke istri pertamanya, tentang kami.

SCENE 94

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Ming sedang bersiap-siap pulang, restoran sudah sepi, tinggal Koh Abun dan Cik Linda yang juga bersiap-siap pulang. Tiba-tiba lelaki yang pernah berkencan dengan Ming datang).

FIRMAN

Ming, kamu kemana aja sih? Ini VCD barunya Zhang Zi Mao.

(Ming mengambil VCD, lalu berjalan)

MING

Ada aja. Kan aku udah bilang, aku udah nggak bisa lagi sama kamu.

MING

Kamu berubah, Ming. Dulu kamu percaya kebebasan, nggak ada yang bisa miliki kamu seratus persen. Aku kan juga nggak pernah ngelarang kamu jalan sama siapa aja, asal sisain sedikit waktu buat aku.

(Ming berjalan diikuti cowok itu, sampai menjauhi restoran. Cik Linda yang sempat menguping, langsung berkomentar).

CIK LINDA

Emang si Ming berubah. Nggak seceria dan segesit dulu lagi.

KOH ABUN

Umurnya aja, kali, udah lebih dewasa.

CIK LINDA

Atau udah punya pacar yang bener, kali.

KOH ABUN

Mungkin aja.

CIK LINDA

Hampir semua pelanggan kita yang laki-laki tergila-gila sama dia.

(Koh Abun diam aja)

CIK LINDA

Kamu aja yang kayaknya nggak terpengaruh.

KOH ABUN

Yaaa, kan Ming udah aku anggep kayak anak sendiri.

(Cik Linda tersenyum lega)

SCENE 95

INT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Ming lagi menghitung uang di kasir, menggantikan posisi Cik Linda yang sedang mengurus visa di kedutaan Amerika. Dia mau ke Amerika, menghadiri wisuda anaknya).

(Koh Abun menyiapkan peralatan masak ketika Cik Linda datang dengan wajah gembira)

CIK LINDA

Bun, aku dapet juga visa ke Amerika. Coba kamu ikut daftar. Ternyata lancar-lancar aja, emang antrenya panjang banget.

KOH ABUN

Aku di sini aja, ngirit. Kalau laki kan biasanya tiga bulan baru dapet.

CIK LINDA

Laki kayak Bang Jali gitu? Terang aja, mukanya kayak teroris. Belum diwawancara petugas kedutaan, liat foto sama baca namanya aja yang ke Arab-Araban aja juga udah dicoret.

KOH ABUN

Udahlah. Tiket pesawat udah diambil belum? Besok pesawat jam berapa?

CIK LINDA

Jam sembilan malem. Semua udah beres.

(Ming kelihatan senang karena tau Cik Linda akan pergi agak lama. Berarti dia bisa berdua saja dengan Koh Abun)

SCENE 96

INT. APARTEMEN MING – NIGHT

(Ming baru saja selesai menonton VCD *Hero*-nya Zhang Zi Mao bersama Koh Abun).

MING

Bagus banget ya, Koh? Bagus mana sama *Crouching Tiger*?

KOH ABUN

Hah? *Crouching* apa?

(Koh Abun nggak peduli. Dia menyalakan rokoknya, lalu mencoba mengelus paha Ming untuk mengajak bercinta).

MING

Ya ampuuun, yang aku selalu tonton hampir setiap hari, kali.

(Ming kesel dan menjauhi Koh Abun)

KOH ABUN

Si Firman masih sering ngasih-ngasih hadiah VCD ke kamu?

MING

Nggak juga. Terakhir *Hero* ini aja. Lagian anak kayak begitu aja dicemburuin.

Udah nggak percaya lagi sama aku?

(Koh Abun merasa agak malu karena ketahuan cemburu. Lalu ia mencoba untuk menyenangkan hati Ming dengan berdiskusi mengenai film silat lagi).

KOH ABUN

Buat aku, semua film silat sama aja. Tapi nggak ada yang ngalahin Chen Lung.

MING

Chen Lung? Cheng Lung mah udah kalah pamor sama Chow Yun Fat.

KOH ABUN

Ah... zaman kamu udah lain sama zamannya aku. Kalo ceweknya paling jago tu

Cin Pei Pei.

MING

Sekarang udah zamannya Zhang Zi Yi, Koh. Liat nih, cantik, kan?

KOH ABUN

Boleh juga. Tapi masih cantikan kamu, Ming.

MING

Masa sih, Koh? (ge-er) Aku pengen bisa kayak Zhang Zi Yi.

KOH ABUN

Kemaren malem bukannya produser sinetron siapa tuh namanya... makan di restoran kita?

MING

Pak Gopal? Nggak mau ah, sinetron. Ming nggak tertarik.

KOH ABUN

Bagus deh, Ming. Ntar kamu makin banyak yang naksir. Bisa-bisa aku ditinggalin.

(Ming langsung terdiam)

SCENE 97

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Ming melihat tangan Koh Abun berotot dan lihainya memotong-motong sayur. Lalu mengagumi wajahnya yang berkeringat. Lalu ia memandangi cincin berliannya yang selalu ia pakai semenjak Cik Linda ke Amerika)

MING (V.O.)

Gampang rasanya untuk semakin jatuh cinta pada Koh Abun yang begitu sensual di mataku. Guratan wajahnya matang, dia mampu memuaskanku, walaupun kami sering berbeda mengenai banyak hal.

(Ming ditegur koleganya karena asyik memandangi cincin berliannya)

SRI 2

Wooi, berlian palsu aka dipandang sampe kayak gitu.

MING

Biarin, siapa tau kalau diliatin terus bisa jadi asli.

(Koh Abun melirik Ming)

SCENE 98

EXT RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – LATER THAT NIGHT

(Koh Abun bersiap-siap menutup restoran. Karyawan ada yang pamitan pulang.

Tinggal Ming dan Koh Abun).

KOH ABUN

Besok cincinnya jangan dipake lagi ya, Ming.

MING

(kaget) Kenapa? Kok tiba-tiba ngomong gitu?

KOH ABUN

Ntar anak-anak sini pada curiga.

MING

Apaan sih, aku juga bilang ke mereka ini palsu.

KOH ABUN

Udah deh, nurut aja.

MING

Parno amat? Kita juga selalu dateng ke sini bareng, pulang bareng, emang anak-anak nggak pada curiga?

KOH ABUN

Nggak mungkin. Mereka kan tau kamu anak kepercayaannya Linda.

MING

Bodo ah, nggak bisa ngeliat orang seneng dikit. Aku udah capek nutup-nutupin.

(akhirnya Koh Abun diam. Lalu mereka berjalan berdua menuju mobil)

SCENE 99

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Ming tetap memakai cincinnya, menghitung uang si kasir. Sese kali dia berdiri di dekat Koh Abun, memerhatikannya memasak. Ming sese kali mengelap keringat Koh Abun. Pegawai yang lain melihat tapi pura-pura tidak peduli).

MING (V.O.)

Koh Abun pelan-pelan bisa lebih santai di depan pegawainya saat aku berada di dekatnya.

SCENE 100

INT. APARTEMEN MING – NIGHT

(Geng ceki dan Koh Abun sedang bermain ceki. Ming duduk di pangkuan Koh Abun, sambil ikut bercanda dengan geng Koh Abun)

MING (V.O.)

Kalo dengan geng cekinya, dia justru nunjukin rasa bangga bisa dapetin istri semuda aku.

KOH ALING

Enaknya kalo main di sini bisa sampe pagi nih kita.

KOH ABUN

Emang itu tujuannya. Makanya lain kalo punya bini muda.

KOH ALING

Elu kan sanggup miaranya. Apartemen seenak gini aja langsung jadi hak milik.

MING

Masa aku tinggal di kontrakan sempit melulu? Ntar Koh Abun males datang.

KOH ABUN

Di mana aja kamu tinggal, aku nggak pernah males datengin.

GENG (rame-rame)

Cie...

KOH ABUN

Beneran. Tapi selama gue mampu, apa aja gue kasih buat si Ming.

(Ming tersipu-sipu. Lalu bel berbunyi)

KOH ABUN

Pasti bakmi pesenan kita.

(Ming beranjak ke luar)

SCENE 101

INT. APARTEMEN MING – LORONG DEPAN – NIGHT

(tukang *delivery* bakmi berdiri, tapi di belakangnya ada Firman. Ming kaget lalu cepat-cepat membayar. Dia langsung balik mau masuk, tapi ditarik Firman)

FIRMAN

Kita mesti ngomong... sebentar aja.

MING

Kamu udah nggak ada otak.

FIRMAN

Aku tau di dalem banyak orang.

MING

Nah bagus deh. Aku masuk, ya.

FIRMAN

Aku cuman mau bilang filmku dapet *funding* dari Belanda.

(Ekspresi Ming langsung berubah)

MING

Tunggu di sini, aku masuk dulu.

(Ming masuk membawa makanan. Di pintu apartemen ini sudah tergantung tulisan “HOME SWEET HOME” yang baru dan lebih bagus dari milik Ming yang dulu).

SCENE 102

INT. APARTEMEN MING – NIGHT

(geng Koh Abun masih bermain ceki. Asap rokok memenuhi ruangan).

KOH ALING

Jadi, Bun, lo bener resmi ngawinin si Ming?

KOH ABUN

Iya, lah. Cewek kayak si Ming pantasnya emang dikawinin. Gue nggak tega ngambangin dia.

KOH ALING

Hebat. Lo pasti pake KTP baru dong ya, yang masih bujangan statusnya.

KOH ABUN

Iya dong. Kalo nggak, mana boleh sama kantor catatan sipil?

KOH ALING

Berape sekarang nyogok buat bikin KTP bujangan?

KOH AFUNG

Kenape hah? Si Ling-Ling yang gembrot itu mau kawinin juga?

KOH ALING

Bu syiaw lu semua, orang Cuma nanya emang kagak boleh?

(Ming masuk dan memebagikan kotak bakmi)

KOH ABUN

Lama banget di luar?

MING

Tukangnya nggak ada kembalian.

KOH ABUN

Di dompetku ada uang kecil.

(Ming masuk kamar)

KOH ALING

Sama tukang anter bakmi aja cemburu.

(semua ketawa ngeledekin Koh Abun. Ming keluar lagi)

SCENE 103

INT. APARTEMEN MING – LORONG DEPAN – NIGHT

(Ming langsung memeluk Firman)

MING

Selamet ya, aku ikut bangga.

FIRMAN

Aku mau kamu jadi pemeran utamanya.

MING

Jangan diomongin sekarang. Besok kamu ke sini, ya. Jam tujuh malam.

FIRMAN

Kamu nggak di restoran?

MING

Aku bisa atur.

(Ming langsung masuk lagi, meninggalkan Firman di lorong sendirian).

SCENE 104

INT. APARTEMEN MING – KAMAR TIDUR – MORNING

(Ming dibangunin Koh Abun, tapi dia pura-pura tidur dan mengaku sakit perut.

Koh Abun menggosok perut Ming dengan minyak tawon, lalu berangkat ke restoran sendirian).

MING (V.O.)

Semua ini Cuma sebuah awal dari strategi besar yang harus kujalanin, demi cita-cita yang selama ini tertunda.

(Begitu Koh Abun keluar, Ming langsung masuk kamar mandi dan menyalakan shower)

SCENE 105

INT. APARTEMEN MING – LORONG DEPAN – MOMENTS LATER

(Firman memencet bel. Cukup lama dia berdiri, hampir sampai sedikit putus asa.

Tapi pintu lalu terbuka dan Ming tersenyum sambil mempersilakan masuk).

SCENE 106

INT. APARTEMEN MING – DAY

FIRMAN

Enak banget tempat barunya.

(Ming diam. Firman terus berjalan dan menginspeksi apartemen, melihat TV dan DVD set Ming yang cukup canggih untuk ukuran Firman)

FIRMAN

Emang kalo orang Cina tu uangnya banyak-banyak, ya? Cuma pada pinter nutupinnya.

MING

Apaan sih ngomongin Cina-Cina?! Aku juga Cina. Jangan rasis deh.

FIRMAN

Bercanda...

MING

Pertama-tama kamu harus tau kalo aku udah jadi istri muda Koh Abun.
(Firman tidak kaget).

FIRMAN

Kamu pikir aku nggak tau? Aku tuh selama ini ngikutin semua perkembanganmu.

MING

Ngapain? Kayak nggak ada kerjaan lain aja.

FIRMAN

Kamu pikir pegawai-pegawai restoran yang lain nggak pada tau?

(Ming diam saja)

FIRMAN

Orang tuh nggak pada buta, Ming. Cik Linda juga tau.

MING

Nggak mungkin dia tau.

FIRMAN

Dia tau. Dia malah ninggalin suaminya ke luar negeri, supaya suaminya bisa berduaan sama kamu. Mungkin supaya suaminya mikir.

MING

Kok dia nggak marah...?

FIRMAN

Ming, Ming, orang kayak Cik Linda pemikirannya lain sama kamu. Emang kalo kamu jadi dia, kamu marah?

MING

Ya jelas, murka...

FIRMAN

Nah, kok kamu tega dan bisa berpura-pura selama ini di depan dia?

MING

Aku juga nggak tau kenapa, tapi kayaknya aku capek hidup susah. Aku bahagia sama Koh Abun, dia ngertiin aku banget. Aku juga nggak pernah jahat sama Cik

Linda. Semua perhatian, dedikasiku, tetep sama seperti dulu.

FIRMAN

Terserah kamulah, tapi Cik Linda sebenarnya udah tau kualitas kamu. Dalam hatinya pasti dia punya rencana sendiri.

MING

Terus mau gimana lagi, aku nggak punya pilihan.

FIRMAN

Kamu kan bisa ngelanjutin sekolah, belajar akting, atau apa kek. Kamu masih punya cita-cita kan, Ming?

MING

Film-film dari kamu masih sering aku tonton. Tapi aku nggak perlu lagi ngejar cita-cita itu.

FIRMAN

Kenapa? Karena semua yang kamu mau udah dicukupin sama Koh Abun? Aku kira kamu lebih pintar dari itu, Ming.

Jeda

MING

Aku masih belum bisa mutusin mau apa dalam hidup.

FIRMAN

Kamu masih terlalu muda untuk ini semua. Kalau kamu berubah pikiran, dateng ke alamat ini, minggu depan, untuk *casting*.

(Firman berada dekat sekali dengan wajah Ming. Dia tak sanggup lagi menahan rasa kangennya pada Ming. Dicumnya bibir Ming dengan agak kasar. Ming sempat membiarkan, tapi lalu memalingkan mukanya.

FIRMAN

Maaf ya, aku udah nyium istri orang.

SCENE 107

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Ming menerima uang dari beberapa pelanggan. Ada Salma yang membeli makanan untuk dibawa pulang. Lalu sibuk menghitung lagi).

MING (V.O.)

Aku memang terlalu muda untuk hidup tenang dan punya banyak uang.

(Tak lama kemudian, ia mendengar namanya dipanggil)

PAK HAJI

Ming...

MING

Eh, Pak Haji... barusan...

(Tapi setelah Ming melihat Pak Haji tidak bersama Salma, dia tidak melanjutkan kata-katanya)

MING

Cuma berdua aja, Pak Haji? Aku suruh pasang meja lagi ya, dari pada nunggu.

(Ming lalu menyuruh salah satu pelayan memasang meja baru untuk Pak Haji.

Pak Haji dan Indri duduk.

MING (V.O.)

Tapi, seharusnya aku bisa tetep hidup nyaman sambil mencoba main film. Kalo bisa dapetin dua-duanya, kenapa enggak?

(Ming memandang Koh Abun dari kejauhan koh Abun yang merasa sedang diperhatikan menoleh dan mengedipkan matanya. Ming tersenyum sangat manis).

SCENE 108

INT. APARTEMEN MING – KAMAR TIDUR – MORNING

(Koh Abun sedang membaca Koran di tempat tidur. Ming terlentang di atasnya, sambil membaca Koran yang sama juga dari arah yang berlawanan. Terlihat *headline* berita tentang Tsunami di Aceh).

MING

Koh... aku ada tabungan, pengi nyumbang buat Aceh.

KOH ABUN

Kalo mau nyumbang, pilih-pilih penyalurnya, supaya jelas, nggak disalahgunain.

MING

Masa orang nyumbang disalahgunain?

KOH ABUN

Banyak lagi yang begitu, Ming...

MING

Jadi kemana dong ngasihnya?

KOH ABUN

Ke gerejanya Cik Linda aja. Kayaknya bener tuh mereka nyalurannya.

MING

Mm... Koh udah nyumbang? Mau sekalian?

KOH ABUN

Udah...

MING

Kok nggak bilang-bilang?

KOH ABUN

Masa nolong orang harus bilang-bilang.

MING

Bener juga... Mmm.... Cik Linda lusa pulang ya, Koh...

KOH ABUN

Ya. Kamu mau nyuruh aku terus terang sama dia? Pasti deh... sabar aja.

MING

Sebenarnya bukan itu sih, tapi kalo mau diumumkan ke dia, aku lebih seneng.

KOH ABUN

Sebenarnya apa dong?

MING

Aku nggak pengen kerja lagi di restoran.

KOH ABUN

Aduh, Ming kalo sambil kerja aku nggak ngeliat kamu, pasti menderita aku...

MING

Kan kalo udah terus terang. Engkoh bisa bagi waktu, dua hari di sini, dua hari di sana. Tapi, bakalan ngamuk nggak ya Cik Linda?

KOH ABUN

Ngamuk paling awal-awalnya doing. Biasalah, Ming. Tapi dia pasti nerima kalo kamu tetep baik sama dia.

MING.

Aku bakalan baik terus sama dia. Masa mau ngamuk-ngamuk juga? Nanti dia sakit hati sama aku.

KOH ABUN

Mau gimana lagi? Kalau orang Islam *mah* enak, bisa berlindung di bawah kiai,
makanya bisa punya empat.

MING

Alaaah, orang Tionghoa juga. Di Jambi, tempat Ming, ada tauke kaya banget,
yang punya istri lima.

KOH ABUN

Enak banget, ya...

MING

Ehh, awas ya. Pokoknya kalo masih nyari lagi, aku tinggalin.

KOH ABUN

Posesif juga kamu.

MING

Iyalah.... Kalu cinta, pasti ada posesifnya. Manusiawi kok. Buktinya Koh Abun
nggak mau kan aku punya banyak pacar? Makanya langsung dikawinin, biar bisa
eksklusif.

KOH ABUN

Udah kesengsem soalnya.

MING

Kalo bener-bener kesengsem, aku boleh berenti kerja di restoran dong.

KOH ABUN

Boleeh, apa aja boleh.

MING

Aku mau coba main film soalnya, sekalian mau les acting.

KOH ABUN

Les acting aja dulu. Ntar kalo udah jago, baru main film. Asal jangan sama si laki itu aja... siapa tuh, anak IKJ yang suka makan di restoran?

MING

Udah deh, tenang aja, dia bukan tipe aku.

(Ming langsung merosot ke perut dan ke paha Koh Abun untuk memberikan hadiah tanda terima kasihnya)

SCENE 109

INT. KANTOR FIRMAN – DAY

(Kantor rumah produksi yang tidak begitu besar ini penuh perempuan-perempuan yang ingin ikut audisi. Firman mendatangi Ming yang berdiri sambil mengisi formulir data pribadi)

MING (V.O.)

Firman calon sutradara, pasti punya masa depan yang cerah. Tapi, dia tidak pernah bisa memberi rasa aman dan nyaman seperti Koh Abun.

SCENE 110

INT. KANTOR FIRMAN – RUANG CASTING – MOMENTS LATER

(Firman duduk di antara produser dan casting director. Semua kelihatan serius. Ming duduk menghadap ke mereka dengan tegang. Lalu menghela nafas dan mulai membaca dialog. Semua menatap Ming dengan pandangan sangat *judgemental*)

MING (V.O.)

Di depan Firman, aku Cuma ingin menunjukkan kemampuanku dan membuktikan
aku bukan perempuan sembarangan.

SCENE 111

INT. KANTOR FIRMAN – MOMENTS LATER

(Ruang sudah sepi, Ming duduk sendiri. Tak lama Firman datang)

FIRMAN

Tadi kamu natural banget loh, bagus!

MING

Saingannya banyak banget.

FIRMAN

Aku udah bilang ke produser, aku maunya kamu. Mereka juga suka ngeliat kamu,
tapi ada beberapa hal yang masih harus di-*meeting*-in. bulan depan pengumuman
resminya.

MING

Aku udah berhenti kerja di restoran. Guru akting yang dulu pernah kamu kasih
nomornya, udah ngajarin aku.

FIRMAN

Ramalanku pasti bener, kamu bakal jadi Gong Li-nya Indonesia.

MING

Maunya jadi Zhang Zi Yi-nya Indonesia.

SCENE 112

EXT. JEMBATAN JALAN PROTOKOL – AFTERNOON

(Ming berjalan menyeberangi jembatan menuju gedung parkir, tempat mobilnya diparkir. Jembatan ramai penuh orang-orang pulang kantor. Rata-rata mereka berwajah lusuh. Di antara mereka Ming kelihatan berbeda. Wajahnya penuh senyum dan harapan akan masa depan yang cerah).

(Di bawah tangga jembatan, dia bertemu dengan peminta-minta. Ming langsung memberikan uang ribuan).

SCENE 113

INT. GEDUNG PARKIR – MOMENTS LATER

(Ming menuju mobilnya, lalu masuk)

SCENE 114

INT. SEBUAH WORKSHOP ACTING – DAY

(Ming berada di antara beberapa orang yang sedang belajar acting. Instruktur memberi contoh dasar-dasar olah tubuh, lalu mereka semua mengikuti)

SCENE 115

INT. APARTEMEN MING – DAY

(Ming sedang makan sendiri sambil menonton TV. Koh Abun keluar dari kamar sambil membawa koper)

MING

Kok mau jemput ke *airport* pake bawa koper?

KOH ABUN

Ini baju-bajuku, masa nggak dibawa lagi ke rumah?

(Ming agak sebel)

MING

Ya... tapi kan di sini juga perlu baju. Emang nggak mau balik ke sini lagi?

KOH ABUN

Kamu apa-apaan sih ngomong begitu?

MING

Jadi, mau langsung ngomong nggak ke Cik Linda tentang kita?

KOH ABUN

Besoklah, biar malem ini dia istirahat dulu.

MING

Jadi ntar malem nyetor dong ya ke Cik Linda, udah sebulan lebih nggak.

KOH ABUN

Itu kan Cuma kewajiban

MING

Kewajiban membawa nikmat.

KOH ABUN

Bandel, ah. Kamu cemburu kan sama Cik Linda?

MING

Maunya sih nggak, tapi... tau, ah. Udah sana, ntar terlambat.

KOH ABUN

Kamu nggak apa-apa kan dua hari ini nggak sama aku? Kalo sempet ak mampir.

(Koh Abun mencium seluruh bagian wajah Ming, dadanya, perutnya, sampai ke bawah. Ming menarik dan mendekap Koh Abun, seakan-akan melarangnya untuk pergi, tapi Koh Abun melihat jam lalu keluar, meninggalkan Ming sendiri)

SCENE 116.

INT. MOBIL MING – NIGHT

(Ming menyetir sendiri sambil melewati restoran bebek Koh Abun. Ia bisa melihat suasana yang hiruk pikuk dari jendela mobilnya)

MING (V.O.)

Ternyata susah jadi isrti muda yang nggak cemburuan. Baru semalam Koh Abun pergi, tapi rasanya ingin mengambil dua kembali hanya buat aku.

SCENE 117

EXT. RESTORAN BEBEK DI PECENONGAN – NIGHT

(Koh Abun yang kompornya menghadap ke jalan sedang serius memasak. Dia tidak menyadari mobil Ming baru saja lewat pelan-pelan di dekatnya)

MING

Sampai hari ketiga, Koh Abun belum berani memberi kabar. *Handphone*-nya mati terus. Kadang-kadang pengen rasanya mendatangi Cik Linda untuk membeberkan semuanya.

SCENE 119

INT. CAFE – AFTERNOON

(Firman masih gencar mendekati Ming terus. Sambil ngopi, mereka berdiskusi tentang film, suatu hal yang tidak pernah nyambung jika berdua dengan Koh Abun)

FIRMAN

Gimana VCD *House of Flying Dangger*? Jelek, kan?

MING

Ah, keren gitu. Warnanya enak diliat, kocak, berantemnya dasyat, lagi.

FIRMAN

Ih, menurutku sih *corny*, ya. Ceritanya gampang ditebak, plot *twist*-nya parah.

Aku heran orang-orang di Cannes Film Festival bisa pada suka.

MING

Lho, kok emosi gitu? Nyantai aja.

FIRMAN

Aku kecewa sama Zhang Zi Mao soalnya.

MING

Hah, lo diketawain sama Zhang Zi Mao kalo dia tau. pasti dalam hatinya, penonton gue terlalu serius, ah. Sekali-sekali gue mau kasih yang ringan, tapi *fun*, emang nggak boleh?

(Firman terpesona mendengar analisis Ming yang tidak dibuat-buat dan jujur. Lalu memandang Ming dengan intens).

MING

Masih berani ngeliatin istri orang sampe kayak gitu.

FIRMAN

Nggak boleh?

MING

Terserah, ntar pusing sendiri lho.

FIRMAN

Orang-orang di sini kan taunya kamu *single*.

MING

Bagus dong, emang itu mauku.

SCENE 120

INT. APARTEMEN MING – EARLY MORNING

(Pagi ini Ming baru bangun dan lagi bikin kopi untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba dia mendengar bunyi kunci pintu depan dibuka. Ming langsung senang, karena dia tau yang punya kunci hanya Koh Abun. Ming berjalan mendekati ke pintu. Tetapi, begitu pintu terbuka, ternyata yang masuk Cik Linda, ditemani dua anak perempuannya. Yang satu keliatan lebih tua dari Ming, yang satu lagi sebaya dengan dia)

CIK LINDA

Ini dia yang namanya Ming.

(Ming masih tertegun dan belum bisa merangkai kata-kata. Ketiga wanita itu masuk dan mengobrak-abrik apartemen Ming)

ANAK NO. 1

Mau lu tuh apa, hah? Kurang apa nyokap gue sama elu?

ANAK NO. 2

Lu pikir babe gue bakalan lama sama elu? Dulu juga dia pernah kesengsem sama janda, tapi lama-lama ditinggalin juga. Jadi nggak usah bangga, baru dapet apartemen kayak gini aja.

(Ming langsung pingsan. Cik Linda kaget, dua anak perempuannya juga kaget dan menepuk-nepuk pipi Ming supaya dia siuman. Cik Linda lalu menyeret Ming ke sofa dan menciprat-ciprat muka Ming dengan air dari baskom. Akhirnya Ming sadar)

CIK LINDA

Kamu nggak pa-pa kan, Ming?

ANAK NO. 1

Mama nggak usah kebaikan gitu deh. Dasar anak kecil, baru dilabrak dikit aja pingsan.

(Ming hanya melihat dengan samar-samar ketiga wanita itu menumpahkan amarahnya. Ming hanya diam. Cik Linda yang selama ini kelihatan tegar sampai menagis terisak-isak. Lalu mereka pergi tanpa menutup pintu. Ming terhuyung-huyung berjalan menuju pintu dan menutupnya. Lalu ia terduduk di lantai, masih berusaha memahami apa yang baru saja terjadi)

MING (V.O.)

Aku jadi teringat apa yang pernah dikatakan Firman. Cik Linda sudah tau dan orangt seperti dia punya strategi sendiri untuk menumpas perempuan seperti aku, perempuan yang sudah mengambil hati suaminya.

SCENE 121

INT. APARTEMEN MING – AFTERNOON

(Ming sedang mengepak semua barang ketika Koh Abun masuk dan memeluknya dari belakang)

(Koh Abun memberikan amplop dan mencium kening Ming, lalu pergi)

MING (V.O.)

Sudah lama Koh Abun mendaftarkan diri untuk mendapatkan *greencard* dari Amerika, rupanya dia lolos. Mereka sekeluarga harus pindah. Apartemen ini akan dijual oleh Cik Linda, juga mobil. Dan karena ini semua atas nama Koh Abun.

(Ming berjalan ke jendela. Dari sana dia bisa melihat ternyata mobil *pick-up* Koh

Abun menunggu di bawah dan di dalamnya ada Cik Linda)

(Koh Abun berjalan tergopoh-gopoh menuju mobil. Sebelum masuk dia melihat sebentar ke jendela Ming)

MING (V.O.)

Koh Abun memberiku segepok uang cash, entah berapa aku belum sempat menghitungnya. Dia janji kalo dia nggak akan ngelupain aku. Tapi kali ini aku udah nggak mau berharap banyak. Aku harus fokus ke karier di film.

SCENE 122

INT. CAFÉ – NIGHT

(Ming duduk di pinggir jendela, sambil memandangi hujan yang tak kunjung reda)

(Firman duduk di seberangnya, sedang memerhatikan asap rokok yang baru saja dihembuskan olehnya. Ming akhirnya mengambil sebatang rokok punya Firman.

Mereka diam, akhirnya Firman yang memulai pembicaraan)

FIRMAN

Gimana dong, Ming... aku sutradara baru. *Final say*-nya ada di produser.

MING

Basi. Kalau semua film Indonesia yang jadi pemeran utamanya dia-dia melulu,
kapan berkembangnya?

FIRMAN

Kalau aku jadi kamu, aku tetep ambil peran pelayan restoran.

MING

Masa di film tetep jadi pelayan restoran juga? Nggak berkembang.

FIRMAN

Untuk *first break*. Cari-cari pengalaman dulu.

MING

Dialognya Cuma satu *line*, gitu.

FIRMAN

Dari pada nggak sama sekali.

(Ming tidak menjawab. Dia malah memainkan asap rokoknya, membentuknya
menjadi lingkaran-lingkaran)

SCENE 123

**EXT. UJUNG GANG RUMAH MING/ SITI – VERY EARLY IN THE
MORNING**

(Taksi berhenti di ujung gang (gang yang sama dengan rumah Siti di segmen ke
dua). Ming turun dan sopir taksi mengeluarkan barang-barangnya yang cukup
banyak dari bagasi. Ada perempuan berdiri di dekat situ dengan dua koper besar,
tapi mereka cuek. Lalu Ming berjalan menuju rumah kontrakan lamanya, diikuti
sopir taksi)

SOPIR TAKSI

Kok dari apartemen pindahnya ke kontrakan di gang, Neng?

MING

Belum tentu tempat lebih mahal bisa bikin kita bahagia kan, Pak?

SOPIR TAKSI

Iya sih...

(Ming tersenyum saja dan berhenti di depan pagar, sambil memberikan tip ke sopir taksi.)

SOPIR TAKSI

Semoga bahagia di tempat barunya ya, Neng...

(Ming tersenyum lagi)

MING (V.O.)

Firman pernah bilang, kalo aku nggak pantes jadi istri mudanya Koh Abun. Pantesnya jadi istri mudanya jendral atau *businessman* yang bonafid. Ha.... Ha.... Yang past, aku lebih bahagia kalo hidup nggak tergantung siapa-siapa. Tapi kalo ada orang bonafid mau macari boleh juga, asal nggak dikawinin.

(Ming sampai di depan pintu rumah kontrakannya yang lama. Di depan pintu ada tulisan: “DIKONTRAKKAN – HUB: 0816777555”. Dia mencopot tulisan itu, lalu membuka kunci pintu, dan menghilang masuk ke habitat lamanya. Tak lama pintu terbuka lagi. Kita bisa melihat tangan Ming menggantungkan tulisan

“HOME SWEET HOME” miliknya yang lama)

(Lalu kita melihat areal rumah Ming dan lingkungan sekitar gang sempit itu.

Tampak rumah yang kita kenali sebelumnya, yaitu rumah Pak Lik-nya Siti)

SRI (O.S.)

Mas, Maaaas, oalah, Maaas!! Siti, Dwi, kamu pada ke mana??? Panggil Pak

RT!!!! Maaaas!!!

FADE TO BLACK



THE “BERBAGI SUAMI” CREW²

Kalyana Shira Film

PRESENTS

Berbagi Suami



Written & Directed by Nia Dinata

Produced by Alza Hidayat

Claude Kunetz

Executive Producers Adiyanto Sumarjono

Madiyan Sahdianto

Djie Tjijan

Claude Kunetz

Constantin Papadimitriou

Director of Photography Ipung Rachmat Syaiful

Art Director Wencislaus

Film Editor Yoga K. Koesprapto

² Ibid. Hlm. 148.

Costume by	Tania Soeprapto
Sound Engineering	Antoine Corbin
	Satrio Budiono
Music Supervisor	Haninditi Sidharta
	David Tarigan
Music Director	Aghi Narottama
	Bemby Gusti
	Ramondo Gascaro
Casting by	Sapto Soetarjo “& Management”

CAST

IN ORDER OF APPEARANCE

Jajang C. Noer	Salma
Nara	Nadim kecil
EL Manik	Pak Haji
Om Leo	MC
Nungki Kusumastuti	Indri
Kyla Kamal	Ica Kecil
Ikke Nurjanah	Penyanyi
Lula Kamal	Dr. Lula
Alvin Adam	Dr. Joko
Wingku Wiryawan	Nadim



Dominique A. Diyose	Ming
Tio Pakusadewo	Koh Abun
Maudy Kusnaedi	Penyiar TV
Dewi Irawan	Wanita Anti Poligami
Atiqah Hasiholan	Ima
Rully Moestadjab	Dr. Anton
Abraham Soedira	Pengacara
Meirayni Fauziah	Ica (12 Tahun)
Reina	Anak Indri 2
Namira	Anak Indri 3
Wak Ujang	Paranormal & Kakek
	Pengunjung
Laudya Cinthia Bella	Istri Ke-4 Pak Haji
Ria Irawan	Sri
Shanty	Siti
Rieke Dyah Pitaloka	Dwi
Ira Maya Sopha	Cik Linda
Lukman Sardi	Pak Lik
Icha Anak	Sri 1
Janna Karina Sukasa	Santi
Aming	Supir Taxi
Reuben Elishama	Firman
Rama Malapraya	Teman Firman 1

Ferry Ardiyan Teman Firman 2

Erwin Parengkuhan Koh Aling

Ronny P. Tjandra Koh Afung

Tan Kok Siong Geng Ceki.

Sapto Soetardjo Casting Director

Joko Anwar Producer

Rusdi Rukmarata Instruktur Latihan

Mellisa Karim Anak Cik Linda 1

Yuanita Christiani Anak Cik Linda

EXTRAS

Ade, Ahmad Sanusi, Aldi, Amsani, Andre, Andreas, Adang, Awal, Asep, Ade, Amat, Abang, Amir, Adang, Aulia, Asep, Angky, Abigail, Ayu, Badru, Becky, Bonnie, Boim, Budi, Benan, Bayu Hananto, Cici, Dedes, Diva, Dodi, Diki, Dwi, Didi, Erwin, Elza, Edi, Evi, Eko, Ela, Fifi, Fenti, Fajar, Furqon, Firdaus, Fani, Firman, Faqi, Ghofur, Habibah, Hariyadi, Hasan, Dendy, Helen, Hageng, Ichal, Ira, Ismayadi, Anda, Ivan, Iip, Imam, Jeni, Julie, Jemima, Jenylin, Karina, Kiki, Lilies, Lilies, Lala Sirat, Liana, Maya, Mijan, Mul, Muslim, Munir, Marcel, Novi, Nedi, Nanda, Nur Rasyid, Novi, Nadia, Natiza, Nindri, Nur Gepeng, Naya, Olie, Otto, Oxy, Prima, Patrice, Pinunk, Panca, Rahmat, Rully, Reyna, Riri, Reza, Rossa, Rohim, Rudi, Rini, Sabrina, Silvy, Soni, Siswanto, Tion, Sofyan, Sharianka, Tasya, Tikno, Tania, Takako Leen, Triwiyono, Yahya, Tarjo, UU Andiyano, Wahyu, Yopi, Yuliani, Yosep, Zaki.